

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keberadaan televisi dengan kehidupan manusia memang tidak bisa dipisahkan. Perkembangan teknologi yang sangat cepat sangat mempengaruhi peran media massa di era modern. Melalui berbagai macam media massa seperti media cetak, penyiaran, maupun *online*, para penonton mampu menikmati berbagai informasi dan hiburan yang disuguhkan. Masyarakat juga dapat melakukan pertukaran informasi tidak hanya pasif menjadi penonton saja, karena fungsi dari sebuah media massa merupakan salah satu cara untuk menyebarkan informasi secara luas.

Konvergensi media menjadi salah satu kata kunci belakangan ini dalam perkembangan industri media, karena ia menunjukkan perilaku di mana banyak perusahaan besar media mempergunakan aneka saluran penyampaian pesan (baik informasi maupun hiburan), apakah itu surat kabar, radio televisi, situs *online*, buku, dan lain-lain. Jika perlu juga lewat saluran telekomunikasi seperti telepon seluler.

Perkembangan televisi saat ini yang dirasakan manfaatnya yang begitu besar yaitu suatu peristiwa yang terjadi di manapun berada dapat diikuti khalayak lain di tempat yang berbeda. Maka melalui kemajuan teknologi inilah keberadaan televisi harus mampu bersaing dengan media-media televisi lainnya agar tetap bertahan di masyarakat.

Melalui kemajuan teknologi inilah keberadaan televisi semakin mudah. Dalam sebuah produksi acara televisi tentu saja tidak hanya hal-hal yang bersifat konten saja, namun peran para pekerja televisi juga sangat mempengaruhi kualitas tayangan.

Setiap pekerja televisi pasti memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam produksi program televisi. Dari beberapa pekerja televisi, peneliti tertarik pada peran dan tanggung jawab dari *Production Assistant* (PA) dalam

proses produksi televisi. *Production assistant* atau asisten produksi dalam sebuah televisi merupakan serorang yang mempersiapkan keperluan produksi program televisi, baik pra produksi (*pre production*), produksi (*production*), sampai pasca produksi (*post production*) televisi.

Dalam sebuah stasiun televisi yang memiliki beberapa program, dalam sebuah program tersebut tidak hanya memiliki satu *production assistant*, melainkan beberapa *production assistant*. Ini dikarenakan sebuah program televisi memiliki tingkat produksi yang tinggi dan terus menerus dilakukan tiap hari.

Permasalahan utama dalam penyiaran Indonesia adalah tidak konsistennya pemerintah sebagai salah satu regulator penyiaran Indonesia, mandulnya regulator penyiaran yang lain, Komisi Penyiaran Indonesia, dan ketidaktaatan penyelenggara penyiaran di Indonesia, terutama stasiun televisi swasta yang beroperasi secara nasional. Di atas semuanya, ketidaktaatan pada regulasi utama media penyiaran adalah hulunya, yaitu pengabaian terhadap Undang Undang nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran yang sudah berlangsung selama satu dekade.

Tentu saja regulasi penyiaran sebagai sesuatu yang dinilai baru di tengah kehidupan masyarakat Indonesia dianggap perlu mendapat pengawasan dan pembinaan agar kebebasan yang diberikan dapat menjadi kebebasan yang bertanggung jawab dan tidak lepas kendali. Untuk itulah pemerintah pada menetapkan suatu regulasi dan pedoman etika untuk mengontrol perilaku pers tanpa membatasi kebebasan mereka.

NET menjadi pilihan peneliti sebagai lokasi Praktek Kerja Lapangan (PKL) karena televisi tersebut mampu membuktikan eksistensinya di kancah dunia pertelevisian walaupun usianya baru menginjak 5 tahun. Terbukti dari beberapa penghargaan dan prestasi yang diraih oleh NET, yaitu diantaranya manyabet 3 penghargaan Anugerah KPI 2015 (Mia, 2015:[http://www.muvila.com/tv/artikel/stasiun-tv-net-raih-piala-anugerah-kpi-2015\\_terbanyak-151203z.html](http://www.muvila.com/tv/artikel/stasiun-tv-net-raih-piala-anugerah-kpi-2015_terbanyak-151203z.html)). Tidak hanya di tahun 2015, pada tahun 2016, NET kembali manyebet gelar yang sama pada Piala Anugerah KPI 2016 (Bayu ,2016 : <https://netz.id/news/.../net-sabet-3-penghargaan-anugerah-kpi-2016>).

NET menggagas sebuah program siaran unik dan menarik yang berbasis berita (*news*) dan hiburan, yaitu 86, tayang perdana di NET di tanggal 2 Agustus 2014.

86 merupakan tontonan yang segar dan dapat memacu adrenalin yang ditayangkan di NET setiap hari pukul 22:00 WIB. Tidak hanya mengikuti aksi polisi Indonesia dalam penggerebekan, tetapi juga diajak untuk menyaksikan kejadian yang sesungguhnya yang terjadi di lapangan serta melihat sedikit sisi lain dari kehidupan pribadi polisi sebagai manusia biasa dan kedekatan mereka dengan keluarganya. 86 memperlihatkan pekerjaan polisi Indonesia mulai dari kegiatan yang ringan, seperti mendisiplinkan pengguna lalu lintas, sampai kasus berat kepolisian ([www.netmedia.co.id](http://www.netmedia.co.id)).

Di Indonesia, tayangan berita (*news*) dan hiburan dipandang publik sebelah mata. Berita hiburan sering dikategorikan sebagai tayangan yang kurang mendidik dan banyak mengandung nilai-nilai negatif. Anggapan ini tidak bisa disalahkan. Kemasan yang sedemikian rupa memang membuat tayangan berita hiburan di berbagai stasiun televisi terkesan monoton dan tidak ada pembaharuan. Dengan demikian, 86 menghadirkan konsep program yang berbeda di tengah persaingan media televisi saat ini. Program siaran ini murni menghadirkan tontonan yang segar, berbeda dan tentunya sesuai fakta dilapangan karena manggandeng Polri untuk bekerjasama membuat tayangan yang khas.

Dalam penyajiannya, 86 dikemas secara menarik. Format program ini adalah dokumenter. Para *crew PA (production assistan)* maupun *creative* mengikuti patroli atau giat dari masing-masing tim. Contohnya lalu lintas, maka *crew* mengikuti anggota Korlantas yang melakukan patroli. Begitupun sebaliknya, jika pada malam hari, mengikuti Timsus (Tim Khusus) melakukan giat. Tim yang diliput tidak hanya di wilayah Jakarta saja, melainkan seluruh Indonesia. Dengan ini, bisa menambah penonton yang lebih luas karena sesuai dengan nilai berita yaitu kedekatan (*proximity*) geografis mereka. Karakter pengambilan gambarnya pun dibikin bergoyang atau *shaking*. Ditambah dengan penataan *backsound* yang mendukung suasana pada saat proses editing. Tentunya agar penonton bisa merasakan seolah-olah berada dilokasi saat melakukan penangkapan atau penggerebekan. Dengan kata lain program 86 tidak hanya menjadi program hiburan,

tetapi juga menampilkan fakta-fakta dilapangan yang mampu menarik perhatian khalayak dalam jumlah yang banyak.

Terbukti dari akun 86 yang memiliki pengikut di media sosial seperti Twitter, Instagram dan Youtube. Dalam akun Twitturnya, yaitu @86netmedia memiliki 128.000 pengkikut ([www.instagram.com/86\\_netmedia](http://www.instagram.com/86_netmedia))<sup>1</sup>. Sedangkan di akun Instagramnya, @86\_netmedia memiliki sekitar 112.000 pengikut ([www.instagram.com/86\\_netmedia](http://www.instagram.com/86_netmedia))<sup>2</sup>. 86 juga memiliki akun Youtube sehingga bagi para penonton yang tidak sempat melihat tayangannya, bisa membuka video tersebut via youtube. Dalam akun youtube-nya, 86 memiliki 704.387 pengikut ([www.youtube.com/86](http://www.youtube.com/86) & custom protection)<sup>3</sup>. Melihat data tersebut, 86 memang sangat diminati khalayak.

Program 86 merupakan salah satu program unggulan di NET. Pertimbangan untuk menentukan sebuah program layak untuk dipertahankan salah satunya adalah dengan mempertimbangkan *rating* dan *share*. Kemudian yang menjadi pertimbangan lain adalah dari sisi penjualan itu sendiri. *Budget* program 86 terbilang murah, namun iklannya banyak. Tak heran program layak untuk dipertahankan ([www.marketeers.com/alasan-net-unggulkan-program-86](http://www.marketeers.com/alasan-net-unggulkan-program-86))<sup>4</sup>.

Dengan masuknya NET di industri pertelevisian Indonesia telah membuka dunia baru bagi para pesaingnya. Secara tampilan, NET muncul dengan gambar yang lebih tajam dan warna yang lebih cerah, karena NET telah menggunakan sistem *full high definition* (Full-HD) dari hulu hingga ke hilir. Kini, NET dapat disaksikan melalui siaran terrestrial tidak berbayar, atau *free to air*. NET juga dapat disaksikan dengan berlangganan televisi berbayar, di antaranya: First Media (channel 371), BIG TV (channel 232), dan Orange TV<sup>5</sup>.

Di Indonesia pengguna televisi bisa dibbilang cukup banyak, hampir di setiap rumah memiliki televisi untuk sarana hiburan maupun sarana informasi. Televisi

---

<sup>1</sup> Diakses pada tanggal 10 Mei 2018 pada pukul 13.33 WIB

<sup>2</sup> Diakses pada tanggal 10 Mei 2018 pada pukul 13.39 WIB

<sup>3</sup> Dilansir pada tanggal 10 Mei 2018 pada pukul 13.43 WIB

<sup>4</sup> Diakses pada tanggal 10 Mei 2018 pukul 21:41 WIB

<sup>5</sup> [www.netmedia.co.id](http://www.netmedia.co.id)

menjadi pilihan banyak masyarakat karena tayangan-tayangan yang ada dapat dinikmati secara gratis. Indonesia memiliki banyak stasiun televisi, total per 2017 ada 16 stasiun televisi nasional yang dapat diakses secara gratis, yaitu *TVRI, RCTI, SCTV, MNC TV, AN-TV, Indosiar, Trans-TV, Trans 7, TVONE, Kompas TV, Global TV, Metro TV, Rajawali TV, Berita Satu, iNews TV, dan NET TV*. Jumlah ini belum ditambah dengan stasiun – stasiun yang salurannya hanya ada di daerah – daerah tertentu di Indonesia. NET adalah salah satu stasiun televisi nasional dari 16 stasiun lainnya yang dapat di akses secara gratis oleh masyarakat Indonesia. Stasiun televisi ini masih tergolong baru karena baru pada tanggal 18 Mei 2013 stasiun ini menayangkan tayangan perdananya.

Berdasarkan fakta tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengangkat hal ini dalam sebuah laporan dengan judul : Implementasi Konvergensi Kerja Pada Bidang Asisten Produksi (*Production Assistant*) Dalam Program 86 Studi Praktek Lapangan di NET Jakarta.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah implementasi konvergensi kerja pada bidang asisten produksi dalam program 86 di NET.?
2. Bagaimana kualitas tayangan 86 di NET. berdasarkan regulasi media penyiaran?

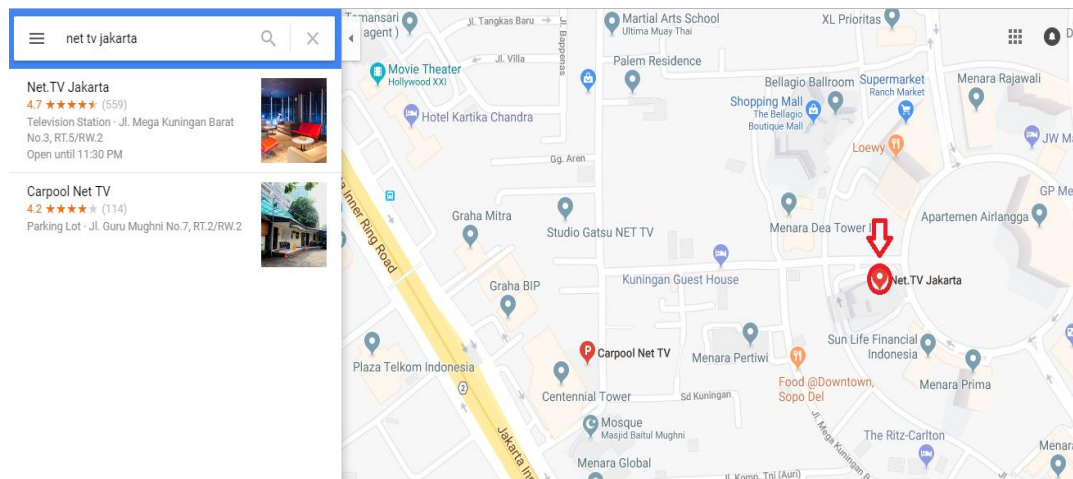
## **1.3. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari laporan ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi konvergensi kerja pada bidang asisten produksi dalam program 86 di NET.
2. Untuk mengetahui kualitas tayangan program 86 di NET berdasarkan regulasi media penyiaran.

## 1.4. Waktu dan Lokasi PKL

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai April 2018 di Kantor PT. Net Mediatama Indonesia, di Jl. Lingkar Mega Kuningan Kav. E No.1 Lantai 27-30, Kuningan Timur, Jakarta Selatan



Gambar 1 : Peta NET.

Sumber : <https://www.google.co.id/maps/search/net+tv+jakarta/@-6.2296831,106.8210466,17z/data=!3m1!4b1>

## 1.5. Metode Penelitian

Dalam penyusunan laporan ini, penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif karena memerlukan kedalaman analisis data yang ada dilapangan secara detil melalui mengamati, mencatat, bertanya, menggali informasi dan menghimpun fakta-fakta dilapangan. Bukan hanya sekedar menguji hipotesis yang ada.

### 1.5.1 Sumber data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek peneliti dilakukan.

## **b. Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2009:8)

### **1.5.2 Metode pengumpulan data**

Dalam penyusunan laporan ini, penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif karena memerlukan kedalaman analisis data yang ada dilapangan secara detil melalui mengamati, mencatat, bertanya, menggali informasi dan menghimpun fakta-fakta dilapangan. Bukan hanya sekedar menguji hipotesis yang ada.

#### **a. Observasi**

Laporan menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan data. Peneliti langsung turun ke lapangan untuk melihat, mengamati, dan melakukan langsung saat proses produksi di dalam program 86.

Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan dan diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. (Hendriansyah, 2012 : 131-132)

Pada laporan ini, penulis menjadi partisipan aktif yang mengamati sekaligus terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh tim produksi 86 yang terdiri atas asisten produksi dan kreatif. Penulis mengamati kegiatan-kegiatan didalam kantor, *booth* editing, maupun dilapangan. Penulis terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan seperti mengamankan tayangan bersama editor, mengerjakan *rough cut* VT (*Video Tape*), hingga berkomunikasi dengan *quality control* (QC) mengenai tayangan 86 pada hari tersebut. Hasil observasi tersebut juga membantu penulis untuk melengkapi jawaban atas pertanyaan penulis sekaligus menjadi triangulasi data hasil wawancara mendalam.

#### **b. Wawancara Mendalam**

“Interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to obtain information for some specific purpose”. Definisi menurut Gordon tersebut dapat diartikan bahwa wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. (Hendriansyah, 2012 : 118)

Wawancara dilakukan langsung dengan Mbak Aliraiian selaku Asisten Produksi (*Production Assistant*) mengenai tugas Asisten Produksi dan kendala yang dihadapi saat proses produksi program 86 di NET.

#### **c. Study Literatur**

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data dan cara mencari serta membaca buku-buku di perpustakaan yang ada kaitannya dengan pembahasan masalah.



#### **d. Internet**

Penulis juga mencari data-data yang berkaitan dengan “Tugas Asisten Produksi” di internet untuk membantu penulis dalam membuat laporan ini.

### **1.5.3 Metode pengolahan data (analisis data)**

Menurut Miles dan Huberman (1986) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Analisis data meliputi :

#### **a. Reduksi data**

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “ kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian dilokasi penelitian berakhir dan laporan akhir penelitian lengkap tersusun.

#### **b. Proses penyajian data**

Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat pemahaman yang didapat oeneliti dari penyajian tersebut. Beberapa jenis bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya.

#### **c. Proses menarik kesimpulan**

Kesimpulan-kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Secara sederhana, makna yang muncul dari

data harus diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Apabila tidak demikian, yang dimiliki hanyalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat, sebelum, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau justru masih gelap sehingga setelah diselidiki menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau hubungan interaktif, hipotesis, atau teori (Ghony, 2012 : 306-310).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penegasan Judul**

Laporan Prakter Kerja Lapangan penulis berjudul “Implementasi Konvergensi Kerja Pada Bidang Asisten Produksi (*Production Assistant*) Dalam Program 86 di NET.” Penegasan judul ini bertujuan untuk membatasi kajian (obyek) penelitian. Adapun pembatasan penelitian ini sebagai berikut.

##### **2.1.1 Implementasi**

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. (Moeliono dkk, 2008:529). Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya) (Moeliono dkk, 2008:774).

##### **2.1.2 Konvergensi**

Konvergensi adalah keadaan menuju suatu titik pertemuan (Moeliono dkk, 2008:730).

##### **2.1.3 Kerja**

Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat) (Moeliono dkk, 2008:681).

Sedangkan Konvergensi Kerja yang sesuai dengan judul laporan ini adalah penggabungan atau pengintegrasian pekerjaan yang ada kedalam satu titik tujuan.

##### **2.1.4 Asisten Produksi**

Asisten Produksi adalah seseorang yang bertanggung jawab atas segala kebutuhan program, membantu mempersiapkan kebutuhan produksi serta mengatur keuangan program acara (Andi Fachruddin, 2012:61).

Menurut Anton Marburi bisa dikatakan asisten produksi merupakan asisten produser pada saat menyiapkan segala sesuatunya mengenai tehnik. Mereka yang bertanggung jawab membantu produser

dalam menyiapkan praproduksi program, proses produksi hingga pasca produksi (Marburi, 2010:39)

### **2.1.5 Program 86**

Program 86 merupakan tontonan yang segar dan dapat memacu adrenaline yang ditayangkan di NET. setiap hari pukul 22:00 – 23.00 WIB. Tidak hanya mengikuti aksi polisi Indonesia dalam penggerebekan, tetapi juga diajak untuk menyaksikan kejadian yang sesungguhnya yang terjadi di lapangan serta melihat sedikit sisi lain dari kehidupan pribadi polisi sebagai manusia biasa dan kedekatan mereka dengan keluarganya. Program 86 memperlihatkan pekerjaan polisi Indonesia mulai dari kegiatan yang ringan, sampai kasus berat kepolisian. Program 86 menjadi salah satu program unggulan di NET karena *share* (TVS) rata-rata pada bulan Maret 2018 adalah sekitar 3,3 (data dari perhitungan *rating* dan *share*). Selain itu, biaya produksi program 86 sangatlah sedikit dibandingkan dengan program lain. Untuk satu kali liputan lalu lintas, biaya yang dikeluarkan sekitar Rp 800.000 sampai Rp1.100.000. rinciannya adalah Rp 700.000 untuk membayar presenter polisi dari NTMC (*National Traffic Management Center*), sedangkan Rp 300.000 sampai Rp 400.000 untuk konsumsi crew dan driver. Hal ini yang membuat program ini mendapat keuntungan yang besar. Banyak iklan *built in* (iklan yang menyatu dalam sebuah tayangan, biasanya berupa tulisan yang ada di *backdrop*, *x-banner*, logo produk yang ada dalam program) yang mengiklankan produk mereka di program ini, seperti Telkomsel, Indosat, dan lain-lain.

### **2.1.6 NET.**

NET. Televisi Masa Kini merupakan salah satu alternatif tontonan hiburan layar kaca. NET. hadir dengan format dan konten program yang berbeda dengan stasiun TV lain. Sesuai perkembangan teknologi informasi, NET. didirikan dengan semangat bahwa konten hiburan dan informasi di masa mendatang akan semakin terhubung, lebih memasyarakat, lebih mendalam, lebih pribadi, dan lebih mudah diakses. Karena itulah, sejak awal, NET. muncul dengan konsep

*multiplatform*, sehingga pemirsanya bisa mengakses tayangan NET. secara tidak terbatas, kapan pun, dan di mana pun.

Secara konten, tayangan NET. berbeda dengan tayangan televisi yang sudah ada. Sesuai semangatnya, tayangan berita NET. wajib menghibur, dan sebaliknya, tayangan hiburan NET. harus mengandung fakta, bukan rumor atau gosip. Secara tampilan, NET. muncul dengan gambar yang lebih tajam dan warna yang lebih cerah. NET. telah menggunakan sistem *full high definition (Full-HD)* dari hulu hingga ke hilir.

NET. adalah bagian dari kelompok usaha INDIKA GROUP. Meskipun bergerak di bidang usaha Energi & Sumberdaya di bawah bendera Indika Energy Tbk. ([www.indikaenergy.com](http://www.indikaenergy.com)), berdirinya INDIKA dimulai dari sebuah visi untuk membangun usaha di bidang Media Hiburan dan Teknologi Informasi. Nama INDIKA sendiri merupakan singkatan dari Industri Multimedia dan Informatika. Saat ini, melalui PT. Indika Multimedia, INDIKA GROUP bergerak di bidang usaha Promotor, *Broadcast Equipment*, *Production House* dan Radio.

## **2.2 Kajian Pustaka**

### **2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi**

Secara etimologi (bahasa), kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*commuis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007: 46).

Seperti halnya definisi komunikasi, klasifikasi tipe atau bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan sidang studinya.

Joseph A. DeVito seorang profesor komunikasi di City University of New York dalam bukunya *Communicology* (1982) membagi komunikasi atas empat macam, yakni Komunikasi Antarpribadi, Komunikasi Kelompok Kecil, Komunikasi Publik, dan Komunikasi Massa.

Memperhatikan pandangan pakar diatas, tipe komunikasi dibagi atas empat macam tipe, yakni komunikasi diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa (Hafied Cangara, 2016: 34).

a. Komunikasi Dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri.

Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu obyek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Obyek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seorang.

Obyek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari pancaindra yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang.

b. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pece (1979) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting*”

Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi antarpribadi tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Namun, dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (ICT) seperti telepon selular, e-mail (internet), orang mulai mempertanyakan apakah komunikasi yang menggunakan alat elektronik seperti itu, masih dapat dikategorikan sebagai proses komunikasi antarpribadi sekalipun berlangsung tanpa situasi tatap muka.

Oleh sebab itu, timbul kelompok yang memakai istilah komunikasi antarpribadi yang beralat (memakai media mekanik) dan komunikasi antarpribadi yang tidak beralat (berlangsung secara tatap muka).

c. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun namanya, komunikasi publik menunjuk suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

Komunikasi publik memiliki ciri komunikasi interpersonal (pribadi), karena berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing-masing.

Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara sumber (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relatif besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu per satu pendengarnya.

#### d. Komunikasi Massa

Teori komunikasi massa bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap kinerja komunikasi massa. Teori komunikasi massa berusaha untuk merumuskan dan menguji secara ilmiah berbagai macam fenomena yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya teori komunikasi massa berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang fungsi komunikasi massa itu sendiri. Beberapa pertanyaan yang lebih penting berkaitan dengan pengaruh komunikasi massa. Yang lain berkaitan dengan bagaimana masyarakat menggunakan untuk kepentingan mereka sendiri.

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik cetak maupun elektronik yang dikelola oleh suatu lembaga (orang yang dilembagakan) yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat anonim dan heterogen (Dedi Mulyana, 2007: 75).

Kompleksnya komunikasi massa dikemukakan oleh Werner I Severin dan James W Tankard, Jr dalam bukunya Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa, mengatakan bahwa komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Komunikasi Massa adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan *tape recorder* atau mencatat ketika berwawancara. Komunikasi Massa adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Komunikasi Massa adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana



berlangsungnya komunikasi yang dapat dikembangkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa bersumber dari komunikasi yang menyampaikan pesannya dengan menggunakan media massa yang ditujukan untuk masyarakat luas. Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto (Nurudin, 2007: 30-32), diantaranya sebagai berikut :

1. Komunikasi bersifat melembaga.
2. Komunikasi bersifat heterogen.
3. Pesan bersifat umum.
4. Proses komunikasi berlangsung satu arah.
5. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan (disampaikan secara serempak dan disaksikan secara serempak oleh penerima pesan).
6. Sangat mengandalkan peralatan teknis (media massa).
7. Dikontrol oleh gatekeeper (pihak yang menentukan pengemasan pesan dari media massa).

### **2.2.2 Industri Media**

Sejarah media penyiaran dunia dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu sejarah media penyiaran sebagai penemuan teknologi dan sejarah media penyiaran sebagai suatu industri. Sejarah media penyiaran sebagai penemuan teknologi berawal dari ditemukannya radio oleh para ahli teknik di Eropa dan Amerika.

Sejarah media penyiaran dunia dimulai ketika ahli fisika Jerman bernama Heinrich Hertz pada tahun 1887 berhasil mengirim dan menerima gelombang radio. Upaya hertz itu kemudian dilanjutkan oleh Guglielmo Marconi (1874-1937) dari Itali yang sukses mengirimkan sinyal morse berupa titik dan garis dari sebuah pemancar kepada suatu alat penerima. Sinyal yang dikirimkan Marconi itu berhasil menyebrangi Samudra Atlantik pada tahun 1901 dengan menggunakan gelombang elektromagnetik.

Sebelum Perang Dunia 1 meletus, Reginald Fessenden dengan bantuan perusahaan General Electric (GE) Corporation Amerika berhasil menciptakan pembangkit gelombang radio kecepatan tinggi yang dapat mengirimkan suara manusia dan juga musik. Sementara itu tabung hampa udara yang ketika itu bernama audion berhasil pula diciptakan. Penemuan audion menjadikan penerimaan gelombang radio menjadi lebih mudah (Morissan, 2008:1-2).

a. Radio

Pesawat radio pertama kali diciptakan memiliki bentuk yang besar dan tidak menarik serta sulit digunakan karena menggunakan tenaga listrik dan baterai yang berukuran besar. Menggunakan pesawat radio ketika itu, membutuhkan kesabaran dan pengetahuan elektronik yang memadai.

Stasiun radio pertama muncul ketika seorang ahli teknik bernama Frank Conrad di Pittsburgh AS, pada tahun 1920 secara iseng-iseng sebagai bagian dari hobi, membangun sebuah pemancar di garasi rumahnya. Conrad menyiarkan lagu-lagu, mengumumkan hasil pertandingan olahraga dan menyiarkan instrumen musik yang dimainkan putranya sendiri. Dalam waktu singkat, Conrad berhasil mendapatkan banyak pendengar seiring dengan meningkatnya penjualan pesawat radio ketika itu. Stasiun radio yang dibangun Conrad itu kemudian diberi nama KDKA, menjadikannya sebagai stasiun radio tertua di Amerika dan mungkin juga di dunia (Morissan, 2008: 3).

b. Televisi

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak serta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata “televisi” merupakan gabungan dari kata tele (jauh) dari bahasa Yunani dan *visio* (penglihatan) dari bahasa Latin, sehingga televisi dapat diartikan sebagai “alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan.”

Menurut Morissan dalam buku Manajemen Media Penyiaran, prinsip televisi ditemukan oleh Paul Nipkow dari Jerman pada tahun 1884, namun baru tahun 1928 Vladimir Zworyn (Amerika Serikat) menemukan tabung kamera atau *iconoscope* yang bisa menangkap dan mengirim gambar ke kotak bernama *televise*. *Inoscope* bekerja mengubah gambar dari bentuk gambar optis ke dalam sinyal elektronis untuk selanjutnya diperkuat dan ditumpangkan ke dalam gelombang radio. Zworyn dengan bantuan Philo Farnsworth berhasil menciptakan pesawat televisi pertama yang dipertunjukkan kepada umum kepada pertemuan World's Fair pada tahun 1939.

Kemunculan televisi pada awalnya ditanggapi biasa aja oleh masyarakat. Harga pesawat televisi ketika itu masih mahal, selain itu belum tersedia banyak program untuk disaksikan. Pengisi acara televisi pada masa itu bahkan meragukan masa depan televisi, mereka tidak yakin televisi dapat berkembang dengan pesat. Pembawa acara televisi ketika itu, harus mengenakan *make-up* biru tebal agar dapat terlihat normal ketika muncul di layar televisi. Mereka juga harus menelan tablet garam untuk mengurangi keringat yang membanjir di badan karena intensitas cahaya lampu studio yang sangat tinggi, menyebabkan para pengisi acara sangat kepanasan.

Perang dunia ke-2 sempat menghentikan perkembangan televisi. Namun setelah perang usai, teknologi baru yang telah disempurnakan selama perang, berhasil mendorong kemajuan televisi. Kamera televisi baru tidak lagi membutuhkan terlalu banyak cahaya sehingga para pengisi acara di studio tidak lagi kepanasan. Selain itu, layar televisi sudah menjadi lebih besar, terdapat lebih banyak program yang tersedia dan sejumlah stasiun televisi local mulai membentuk jaringan. Masa depan televisi mulai terlihat menjanjikan.

Awalnya di tahun 1945, hanya terdapat delapan stasiun televisi dan 8000 pesawat televisi di seluruh AS. Namun sepuluh tahun kemudian, jumlah stasiun televisi meningkat menjadi hamper 100 stasiun sedangkan jumlah rumah tangga yang memiliki pesawat

televisi mencapai 35 juta rumah tangga atau 67% dari total rumah tangga. (Dominick, 2000 : 193)

Perkembangan industri televisi di AS mengikuti model radio untuk membentuk jaringan. Stasiun televisi lokal selain menayangkan, program lokal juga bekerja sama dengan tiga televisi jaringan yaitu CBS, NBC, dan ABC. Sebagaimana radio, ketiga televisi jaringan itu menjadi sumber program utama bagi stasiun afiliasinya. Pesawat televisi berwarna mulai diperkenalkan kepada public pada tahun 1950-an. Siaran televisi berwarna dilaksanakan pertama kali oleh stasiun televisi NBC pada tahun 1960 dengan menayangkan program siaran berwarna selama tiga jam setiap harinya. (Morissan, 2008:47).

Di Asia pada tahun 1953, Jepang yang jauh sebelumnya melakukan penelitian-penelitian tentang televisi melakukan siaran untuk pertama kalinya dengan stasiun NHK. Kemudian baru diikuti oleh negara Filipina pada tahun yang sama lalu disusul Thailand seja tahun 1995. Pada tahun 1962, bersamaan dengan Indonesia, Republik Rakyat Cina mmulai siaran untk pertama kalinya. Kebutuhan manusia pada media ini yang semakin besar juga membuat jepang sebagai negara dengan kemampuan teknologi yang lebih maju mulai merintis sistem HDTV (*high definition televisi*) pada tahun 1980, dengan teknologi ini kualitas visual yang dihasilkan dan diterima oleh penonton semakin baik (Susilo, 2010).

#### c. Siaran Televisi di Indonesia

Kegiatan penyiaran melalui media televisi di Indonesia dimulai saat penyiaran upacara peringatan Hari Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1962 di Jakarta. Kemudian pada tanggal 24 Agustus 1962, bertepatan dengan dilangsungkannya pembukaan Pesta Olahraga se- Asia IV atau Asean Games di Senayan. Sejak itu pula TVRI digunakan sebagai stasiun penyiaran publik milik pemerintah hingga sekarang. Di Indonesia dunia pertelevisian berkembang pesat, terbukti dengan bermunculannya televisi swasta

dibarengi dengan deregulasi pertelevisian Indonesia oleh pemerintah pada tanggal 23 Agustus 1990 (Djamal dan Fachrudin, 2011: 23-36). Sejak pemerintah Indonesia membuka TVRI, maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi. Barulah pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia, disusul kemudian dengan SCTV, Indosiar, ANTV, dan TPI.

Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri media massa khususnya televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah. Menjelang tahun 2000 muncul hampir secara serentak lima televisi swasta baru (Metro, Trans, TV7, Lativi, dan Global) serta beberapa televisi daerah. Tidak ketinggalan pula munculnya televisi berlangganan yang menyajikan berbagai program dalam dan luar negeri. (Morissan, 2008 : 50 )

Setelah Undang-Undang Penyiaran disahkan pada tahun 2002, jumlah televisi baru Indonesia diperkirakan akan terus bermunculan, khususnya di daerah, yang terbagi dalam empat kategori yaitu, televisi publik, swasta, berlangganan yang komunitas. Kini penonton televisi Indonesia benar-benar memiliki banyak pilihan untuk menikmati berbagai program televisi. (Morissan, 2008 : 50).

### **2.2.3 Konvergensi Media**

Konvergensi media menjadi salah satu kata kunci belakangan ini dalam perkembangan industri media, karena ia menunjukkan banyak perusahaan besar media mempergunakan aneka saluran penyampaian pesan (baik informasi maupun hiburan), apakah itu surat kabar, radio televisi, situs *online*, buku, dan lain-lain. Jika perlu juga lewat saluran telekomunikasi seperti telepon seluler.

Era multimedia yang kita miliki sekarang membuat informasi mengalir dengan cepat, dan proses penyampaian informasi kini bertarung dalam hitungan menit, bahkan detik. Semua industri media yang ada, berlomba-lomba untuk menghasilkan informasi terbaru, terkini, sebisa mungkin dekat dengan waktu ketika suatu peristiwa terjadi. Definisi berita yang dulu disebut: memberitakan terjadi suatu peristiwa yang telah terjadi, kini berganti menjadi : memberitakan terjadi suatu peristiwa yang sedang terjadi.

Namun begitu kecepatan penyampaian informasi harus dilihat juga dari sisi akurasi. Kecepatan tak selalu bersahabat dengan akurasi. Sudah banyak contoh informasi mudah tersebar, tetapi akurasinya jauh meleset.

Dalam perkembangan internet, berkembang juga teknologi *cloud computing* yang menjadi salah satu penyokong perkembangan konvergensi media. Christian Baun dalam bukunya, menjelaskan bahwa *cloud computing* merupakan bentuk virtualisasi dari komputer dan sumber penyimpanan data dan sistem web modern dengan ciri jaringan terpusat dan infrastruktur teknologi informasi yang abstrak. Dengan kata lain *cloud computing* memberikan ruang penyimpanan yang terpusat di server dan tidak lagi membutuhkan komputer yang besar untuk menjalankan sebuah program atau data, karena hanya memerlukan akses internet ke server dan komputer kecil.

Sistem ini bukan lagi angan-angan belaka bahkan sudah diaplikasikan dalam dunia komunikasi. *Computer Assisted Reporting* (CAR) merupakan salah satu pemanfaatan dari *penggunaan cloud computing*. Semenjak tahun 2001 CAR mulai digunakan oleh reporter di Amerika untuk mengumpulkan bahan dalam menyusun sebuah artikel berita. CAR merupakan *database* baik dari liputan atau data yang ada di internet. CAR menggunakan sistem database terpusat tidak tersebar di masing-masing komputer milik jurnalis.

Perkembangan internet yang pada awalnya hanya sebagai sumber informasi kini telah berkembang menjadi memenuhi kebutuhan akan interaksi, seperti memberi komentar atau menyanggah sebuah informasi secara langsung. Terlihat seperti sudah menutupi kekurangan yang ada, namun perkembangan tidak berhenti sampai disana. Kebutuhan akan interaksi yang diinginkan oleh manusia tentunya lebih besar dari itu (Hutama, 2014:10).

Ada dua masalah besar yang sejatinya membelit para pekerja media di era konvergensi multimedia massa ini. Masalah pertama berhubungan dengan luntarnya etika atau kode etik jurnalistik yang dimiliki oleh pekerja media. Dunia yang menuntut kerja cepat, efektif, dan efisien serta gempuran budaya hedonis dan kapitalistis; mengondisikan para pekerja media kehilangan dikap idealisme. Perusahaan media juga memberikan beban ganda para pekerja media (wartawan misalnya) selain diwajibkan untuk menghasilkan liputan berita dalam jumlah tertentu (4-6 berita liputan perhari) mereka juga dibebani menjadi pencari iklan atau menjadi pemasar media sekaligus (Soenarto, 2015). Akibatnya ruang redaksi (berita) dan ruang iklan mulanya terpisahkan oleh tembok besar (garis/pagar api), kini telah melebur dan nyaris tanpa sekat lagi. Tentu saja fakta demikian berpotensi besar mempengaruhi independensi dan netralitas pekerja dalam memberitakan sesuatu. Independen, netral, dan keakurasian yang selama ini menjadi credo final dari nilai jurnalisme itu sendiri telah bergeser menjadi tidak independen (partisipan), tidak netral (condong), dan kurang akurat sebab para pekerja media berpihak dan memiliki agenda (kepentingan politik dan bisnis sendiri).

Padahal berdasarkan credo jurnalisme internasional, ada 9 elemen jurnalis versi Bill Kovack dan Tom Rosentiel (2006) yang harus dipegang teguh oleh setiap pekerja media . Antara lain : kewajiban utama jurnalisme adalah pada pencaharian kebenaran; loyalitas utama jurnalisme adalah pada warga negara; esensi

jurnalisme adalah disiplin verifikasi; jurnalis harus menjaga independensi dari obyek liputannya; jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan; jurnalis harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan; jurnalis harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional; jurnalis harus diperbolehkan mendengarkan hati nurani personalnya. Pada perkembangan terkini, prinsip 9 elemen jurnalisme tersebut disempurnakan menjadi 10 elemen jurnalisme yaitu dengan menambahkan unsur pewarta warga (*citizen journalism*).

Konvergensi multimedia memiliki lima ciri khas. Pertama, multimedia dari sisi kepemilikan media (*ownership*). Kedua, konvergensi multimedia dari aspek struktur keredaksian dan pemasaran (pemberitaan dan periklanan). Ketiga, konvergensi multimedia dari perspektif konten (isi). Keempat, konvergensi multimedia dari sisi teknologi. Kelima, konvergensi multimedia dari aspek strategi bisnis.

Lima jenis konvergensi multimedia massa saat ini terjadi serentak dan mengglobal. Konvergensi multimedia massa menjadi momentum menyatunya berbagai jenis media massa dalam satu saluran yang saling terintegratif. Konvergensi multimedia massa; salah satunya berdampak positif dalam memudahkan dan memurahkan (bahkan menggratiskan) publik dalam mengakses berbagai jenis media massa (cetak, elektronik, maupun *online*). Namun, juga berdampak negatif pada terjadinya homogenisasi (penyeragaman) konten, dan konglomerasi (aglomerasi) media. Konglomerasi media massa menyebabkan pemusatan kepemilikan perusahaan media dan menimbulkan tarik ulur antara idealisme, bisnis, dan kepentingan politik (sebagaimana teori “segitiga besi” ekonomi politik media yang pernah digagas oleh profesor Vincent Mosco; Mosco, 1996, 2009). Apalagi industri media massa Indonesia hanya dikendalikan segelintir pemodal. Situasi demikian



mengarah ke oligopoli, bahkan ke depan sangat logis menuju monopoli media (Supadiyanto, 2013; 2014: 455).

#### **2.2.4 Struktur Pekerjaan Media**

Proses produksi memerlukan waktu yang panjang dan berliku-liku karena proses produksi merupakan kelanjutan dari proses perencanaan programnya, untuk mengantisipasi masalah ini diperlukan suatu perorganisasian yang tepat mengingat pengaruh televisi di dalam kehidupan masyarakat sudah tidak bisa disangkal lagi, baik positif ataupun negatif.

Di dalam organisasi siaran atau stasiun penyiaran, kerabat kerja produksi dibagi dalam dua bagian, yaitu staf produksi dan kerabat kerja produksi. Staf produksi mempunyai tanggung jawab utama dalam hal isi program serta pengembangannya yang terdiri dari produser, pengarah acara, penulis naskah, serta asisten produksi. Sedangkan anggota kerabat kerja produksi terdiri dari meraka yang mengoperasikan perangkat keras, seperti pengarah tehnik, penata suara, penata gambar, penata cahaya, dan pengarah lapangan.

##### **a. Staf Produksi**

###### **1. *Eksekutif Producer***

*Eksekutif Producer* adalah seorang yang memprakarsai dan mengorganisasi produksi paket acara radio ataupun televisi.

###### **2. Produser**

Produser adalah orang yang memegang pimpinan dalam sebuah produksi program siaran televisi, tugasnya melaporkan kepada produser eksekutif yang bertanggung jawab pada pelaksanaan suatu produksi.

###### **3. Pengarah acara / sutradara**

Pengarah acara / sutradara adalah orang bertanggung jawab pada produser dan bertugas menterjemahkan naskah menjadi gambar dan suara yang hidup dia mengarahkan *talent* dan kerabat

kerja dalam semua kegiatan dari sejak pemahaman naskah hingga paska produksi.

#### 4. Penulis naskah

Penulis naskah adalah orang yang bertanggung jawab pada produser dan bertugas menterjemahkan segala keinginan produser menjadi bentuk naskah dalam hubungan perencanaan program siaran.

#### 5. Asisten produksi (*Production Asisstant*)

Asisten produksi (production Assistant) disebut juga PA. Diistilahkan juga sebagai Asisten Produser (producer assistant) adalah petugas membantu PD (program director) dalam pelaksanaan produksi. Berfungsi sebagai sekretaris dan juru bicara PD. Apa yang diperintahkan PD, hal itu yang disampaikan kepada seluruh tim kerja. PA adalah seorang yang paling sibuk karna banyak tugas yang dilakukan mulai dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Pekerjaannya mulai dari mempersiapkan/mencari/mencatat/mengumpulkan/mengkoordinasikan seluruh fasilitas produksi, studio, desain grafis, *backdrop*, *stage*, *wadrobe*, *make up*, kamera, *audio*, *lighting*, memperbanyak *rundown*, dan *script*, dan juga kadang terlibat proses kreatif. PA pada tahap praproduksi jika menemukan masalah segera melakukan koordinasi dengan PD dan pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan itu. Pada pelaksanaan produksi PA mendampingi PD dalam rekaman gambar atau live. Tahap pascaproduksi, PA bersama PD mendampingi editor menyiapkan materi yang akan diedit, menghimpun dan menghubungkan bagian-bagian terpisah menjadi satu kesatuan program hingga siap tayang. Karena banyaknya pekerjaan dan tanggung jawab seorang PA, fisiknya harus selalu sehat buger dan berwawasan luas, mengerti teknis seluruh proses pelaksanaan produksi serta pandai membawa diri agar disenangi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan produksi (Rusman & Yusiati, 2015: 127).

Dalam *Production Asisstant : The Official Guide* (2006 : 3-4) dijelaskan bahwa pada saat produksi seorang PA harus dapat mengantisipasi sebuah masalah yang ada, dapat berkomunikasi sebaik-baiknya dan menyebarkan informasi secara secepat mungkin dengan jelas dan ringkas. Membuat suasana produksi yang nyaman serta menyediakan kebutuhan-kebutuhan pengisi acara / bintang tamu serta kerabat kerja juga menjadi tugas *Production Asisstant* meskipun seluruhnya dilakukan dengan divisi yang bersangkutan.

#### 6. Tim kreatif

Tim kreatif adalah tim yang bertugas merancang acara TV yang di anggap menarik perhatian masyarakat. Tim kreatif merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam keberhasilan sebuah media televisi. Tim kreatif adalah otak yang kreatif di balik sebuah program acara yang ada didalam sebuah media, tanpa tim kreatif sebuah program akan berjalan sangat hambar karena mereka tidak mempunyai hal yang menarik untuk mereka kemas agar masyarakat atau penonton bisa menikmati atau tertarik dengan program yang disajikan atau ditayangkan.

Tim kreatif bekerja di bawah produser yang fokus pada pengolahan isi atau konten dari suatu acara televisi. Di tangan merekalah lahir sebuah ide acara yang kemudian dikembangkan sampai sedetil-detilnya. Dapat dikatakan merekalah yang menentukan apakah sebuah acara televisi berkualitas atau tidak. Sehari-hari personil tim kreatif mengurus *rundown*, naskah acara, hingga memberikan *briefing* bagi para pengisi acara (Haerinnisa Nova, 2016 : 22)

#### b. Kerabat kerja produksi

##### 1. Pengarah tehnik (*Technical Director*)

Pengarah tehnik bertanggung jawab atas aktifitas kerabat kerja tehnik. Pengarah tehnik bertugas disamping pengarah

acara di depan meja kontrol dan bertindak sebagai *switcher* atas komando dari pengarah acara.

## 2. Tekhnisi audio

Tekhnisi audio bertanggung jawab atas kebaikan suara dari produksi program siaran televisi selama produksi berlangsung.

## 3. Penata cahaya

Penata cahaya merencanakan *setting* untuk penataan cahaya program siaran yang akan di produksi, karena itu selalu berkonsultasi dengan pengarah acara serta mengkoordinasikan kerabat kerja penata lampu studio.

## 4. *Scenic Designer*

*Scenic Designer* sering juga disebut penata artistik atau juga perekayasa dekorasi, bertanggung jawab atas terciptanya set pada program siaran yang akan diproduksi dan bekerja sama dengan penata cahaya serta selalu berkonsultasi dengan pengarah acara.

## 5. Pengarah lapangan (*Floor Director*)

Pengarah lapangan sering disebut sebagai stage manager, ia bertanggung jawab atas operasional di dalam studio. Pengarah lapangan juga bertanggung jawab atas kegiatan di studio, memberikan tanda-tanda kepada *tallent* atas petunjuk pengarah acara.

## 6. Kameraman (*Camera Person*)

Kameraman bertugas mengoperasikan kamera selama produksi berlangsung. Ia mengambil gambar atas arahan dari pengarah acara dan bertanggung jawab atas hasil gambar yang baik dari sisi komposisi serta ukurannya.

Tentu saja jumlah anggota kerabat kerja produksi tidak hanya yang disebutkan di atas, tetapi masih banyak lagi yang dibelakang layar seperti misalnya penata grafis, penata rias,

*presenter*, pemeliharaan alat (*Maintenance*) dan masih banyak lagi.

### 2.2.5 Program Acara Televisi

Menurut Wahyudi, proses produksi suatu program acara terdiri atas tiga bagian utama, yaitu:

#### 1. Pra Produksi (perencanaan)

Pra-produksi adalah semua kegiatan sampai dengan pelaksanaan liputan (*shooting*). Tahap-tahap yang termasuk kegiatan pra-produksi antara lain:

- penuangan ide/gagasan ke dalam *outline*
- pembuatan format/*scenario/treatment, script, story board*
- *program meeting*
- *hunting* (peninjauan lokasi liputan)
- *production meeting*
- *technical meeting*
- pembuatan dekorasi, dan lain-lain.

#### 2. Produksi (peliputan)

Produksi adalah seluruh kegiatan liputan (*shooting*) baik di studio maupun di luar studio/lapangan. Proses liputan (*shooting*) juga disebut *taping* (jika tidak dilakukan secara siaran langsung/live). Selesai *shooting* harus diadakan *checking* apakah perlu ada *shooting* ulang. *Checking* berikutnya dilakukan setelah selesai editing dan manipulating yang lazim disebut *review* untuk menentukan apakah perlu ada perbaikan, kemudian dilakukan *preview*.

#### 3. Pasca Produksi (penyuntingan)

Pasca-produksi adalah semua kegiatan setelah peliputan/*shooting/taping* sampai materi itu dinyatakan selesai dan siap disiarkan atau diputar kembali. Tahapan yang termasuk kegiatan pascaproduksi antara lain:

- editing (penyuntingan).
- *manipulating* (pengisian suara), *subtitle*, *title*.
- ilustrasi, efek, dan lain-lain.

#### a. Format Program Televisi

Menurut Naratama, definisi acara televisi yaitu merupakan sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan target pemirsa acara tersebut (Djamal, 2011: 168).

Sebuah program televisi diproduksi oleh sejumlah orang untuk mencapai tujuan perusahaan. Proses produksi tiap program dapat berbeda dengan program lainnya, tergantung dari jenis program itu sendiri. (Fachruddin, 2012 : 105)

Naratama (Djamal, 2011: 168) membagi format acara televisi menjadi 3, yaitu:

1. Drama/fiksi (*timeless* dan imajinatif)  
Tragedi, aksi, komedi, cinta/romantisme, legenda, horor.
2. Non drama (*timeless* dan faktual)  
Musik, *magazine show*, *talk show*, *variety show*, *repackaging*, *game show*, kuis, *talent show*, *competition show*.
3. Berita/ news (aktual dan faktual)  
Berita, *current affairs program*, *sport*, *magazine news*, features.

Perkembangan kreatifitas program-program televisi saat ini telah melahirkan berbagai bentuk program televisi yang sangat beragam. Keunikan program televisi berjalan seiring dengan kecenderungan gaya hidup masyarakat di sekitarnya yang saling mempengaruhi. Sehingga munculah ide-ide yang menampilkan format baru pada program televisi agar memudahkan produser, sutradara, dan penulis naskah menghasilkan karya spektakuler (Djamal, 2011: 167).

Oleh sebab itu, siapapun yang ingin menghasilkan karya televisi yang baik, mereka harus bekerja sama dalam satu tim produksi. Mereka juga harus memahami format televisi apa yang akan dieksekusi.

#### b. Program Berita Televisi

Dalam pengertian sederhana program berita berarti suatu sajian laporan berupa fakta dan kejadian yang memiliki nilai berita (*unsusual, factual, esensial*) dan disiarkan melalui media secara periodik. Pengertian penyajian fakta dan kejadian di dalam berita bersifat objektif. (Fachruddin, 2014 : 87).

Di dalam program berita terdapat bermacam-macam cara penyajian berita. Batasan yang umum untuk jenis atau macam program siaran berita terletak pada batasan yang didasari atas keterikatan pada waktu aktual singkat dan ketidakterikatan pada waktu aktual singkat (memiliki waktu aktual yang panjang) :

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu: (Fachruddin,2014: 98) :

##### 1. Berita hangat (*hot news*).

Berita Harian atau berita hangat (*the hot news*). Berita yang perlu segera disampaikan kepada masyarakat. Corak berita semacam ini sangat terikat waktu aktual yang singkat. Berita hangat biasanya bersifat linier dan langsung (*Straight news*). Berdasarkan sifat dan kekuatan materi beritanya straight news dapat berupa *soft news* (berita lunak). Artinya, berita-berita yang bersangkutan-paut dengan kejadian-kejadian umum yang penting di masyarakat. Berita-berita yang penting dan diperlukan, namun tidak mengandung kemungkinan gejolak dan tidak melibatkan tokoh masyarakat atau orang termasyhur. Misalnya, berita mengenai konferensi atau seminar, kegiatan pengembangan daerah, kegiatan masyarakat, dan *human interest*.

2. Berita berat (*hard news*).

*Hard news* (berita berat) adalah berita yang mengandung konflik dan memberi sentuhan-sentuhan emosional serta melibatkan tokoh masyarakat atau orang termasyhur. berita ini biasanya termasuk di dalam kategori berita yang memiliki *high political tension, very unusual, dan controversial*.

3. *Spot news*

*Spot news* adalah berita singkat dan penting yang memberikan informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Apabila berita itu sangat penting, dapat disiarkan segera tanpa menunggu waktu siaran berita, dan menghentikan siaran lain yang sedang berlangsung. Berita ini disebut *Breaking News* atau semacam *Stop press* di dalam surat kabar atau tabloid .

Jenis-jenis Berita, yaitu:

- a. *Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa.
- b. *Depth news report*, reporter menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut.
- c. *Comprehensive* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.
- d. *Interpretative report*, biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial.
- e. *Feature story*, penulis mencari fakta yang menarik perhatian pembacanya.
- f. *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistk yang bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual.
- g. *Investigative reporting*, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi suatu tujuan. Biasanya pelaksanaannya sering ilegal atau tidak etis. (Sumadiria, 2008:69-71)



Berdasarkan sifatnya, berita terbagi atas berita diduga dan berita tak terduga. Berita diduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti lokakarya, pemilihan umum, peringatan hari-hari bersejarah. Proses penanganan berita yang sifatnya diduga disebut *Making News*. Artinya kita berupaya untuk menciptakan dan merencanakan berita. Proses penciptaan atau perencanaan berita itu dilakukan melalui tahapan perencanaan di ruang rapat redaksi, diusulkan dalam rapat proyeksi, dikonsultasikan dengan pemimpin redaksi, dilanjutkan dengan observasi, serta ditegaskan dalam interaksi dan konfirmasi dilapangan. Semuanya melalui prosedur manajemen peliputan yang baku, jelas, terstruktur dan terukur. Orang yang meliputnya disebut sebagai *reporter* (pelapor) (Sumadiria, 2008:66)

Berita tak terduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba tidak direncanakan, tidak diketahui sebelumnya, seperti kereta api terguling, gedung perkantoran terbakar, bus tabrakan, kapal tenggelam, pesawat dibajak, anak-anak sekolah disandera atau terjadi ledakan bom di pusat keramaian. Proses penanganan berita yang sifatnya tidak diketahui dan tidak direncanakan sebelumnya, atau yang sifatnya tiba-tiba itu disebut *Hunting News*. Orangnya disebut sebagai *hunter* (pemburu). Pengetahuan dan pemahaman tentang klasifikasi berita sangat penting bagi setiap reporter, editor, dan bahkan para perencana dan konsultan media (*media planner*) sebagai salah satu pijakan dasar dalam proses perencanaan (*planning*), peliputan (*getting*), penulisan (*writing*), dan pelaporan serta pemuatan, penyiaran, atau penayangan berita (*reporting and publishing*). Pada akhirnya, tahapan-tahapan pekerjaan jurnalistik itu sangat diperlukan dalam kerangka pembentukan, penetapan dan pengembangan manajemen media massa secara *profesional* dan *visioner* (Sumadiria, 2008:67).

### c. Nilai Berita

Nilai berita (*News Value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, dan mana peristiwa yang tak perlu diliput dan harus dilupakan. Kriteria nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan melalui medianya kepada masyarakat luas. Berikut adalah keutamaan dari nilai berita: (Sumadiria, 2008:80).

#### 1. Keluarbiasaan (*unusualness*)

Dalam pandangan jurnalistik, berita bukanlah suatu peristiwa biasa. Berita adalah suatu peristiwa luar biasa (*news is unusual*). Untuk menunjukkan berita bukanlah suatu peristiwa biasa, Lord Northcliffe, pujangga dan editor di Inggris abad 18, menyatakan dalam sebuah ungkapan yang kemudian sangat populer dan kerap dikutip oleh para teoritis dan praktisi jurnalistik. Lord menegaskan (Sumadiria, 2005:81), apabila ada orang digigit anjing maka itu bukanlah berita, tetapi sebaliknya apabila orang menggigit anjing maka itulah berita. Prinsip seperti itu hingga kini masih berlaku dan dijadikan acuan para reporter dan editor dimana pun.

#### 2. Kebaruan (*newness*)

Suatu berita akan menarik perhatian bila informasi yang dijadikan berita itu merupakan sesuatu yang baru. Semua media akan berusaha memberitakan informasi tersebut secepatnya, sesuai dengan periodisasinya.

Namun demikian, satu hal yang perlu diketahui tentang barunya suatu informasi, yaitu selain peristiwanya yang baru, suatu berita yang sudah lama terjadi, tetapi kemudian ditemukan sesuatu

yang baru dari peristiwa itu, dapat juga dikatakan berita tersebut menjadi baru lagi.

### 3. Akibat (*impact*)

Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Kenaikan harga bahan minyak (BBM), tarif angkutan umum, tarif telepon, bunga kredit pemilikan rumah (KPR), bagaimanapun sangat berpengaruh terhadap anggaran keuangan semua lapisan masyarakat dan keluarga. Apa saja yang menimbulkan akibat sangat berarti bagi masyarakat, itulah berita. Semakin besar dampak sosial, budaya, ekonomi atau politik yang ditimbulkannya, maka semakin besar nilai berita yang dikandungnya. Dampak suatu pemberitaan bergantung pada beberapa hal, yakni seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengenai kepada khalayak atau tidak, dan segera tidaknya efek berita itu menyentuh khalayak media surat kabar, radio, atau televisi yang melaporkannya.

### 4. Aktual (*timeliness*)

Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Secara sederhana aktual berarti menunjuk pada peristiwa yang baru atau yang sedang terjadi. Sesuai dengan definisi jurnalistik, media massa haruslah memuat atau menyiarkan berita-berita aktual yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam memperoleh dan menyajikan berita-berita atau laporan peristiwa yang aktual ini, media massa mengerahkan semua sumber daya yang dimilikinya mulai dari wartawan sampai kepada daya dukung peralatan paling modern dan canggih untuk menjangkau nara sumber dan melaporkannya pada masyarakat seluas dan secepat mungkin. Aktualitas adalah salah satu ciri utama media massa. Kebaruan atau aktualitas itu terbagi dalam tiga kategori, yaitu : aktualitas kalender, aktualitas waktu dan aktualitas masalah.

### 5. Kedekatan (*proximity*)

Berita adalah kedekatan, yang mengandung dua arti yaitu kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Semakin dekat suatu peristiwa yang terjadi dengan domisili kita, maka semakin terusik dan semakin tertarik kita untuk menyimak dan mengikutinya. Sedangkan kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat keterikatan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.

#### 6. Informasi (*information*)

Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan atau ditayangkan media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita atau memberi banyak manfaat kepada publik yang patut mendapat perhatian media.

#### 7. Konflik (*conflict*)

Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan. Konflik atau pertentangan merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak akan pernah habis. Selama orang menyukai dan menganggap penting olah raga, perbedaan pendapat dihalalkan, demokrasi dijadikan acuan, kebenaran masih diperdebatkan, peperangan masih terus berkecambuk di berbagai belahan bumi, dan perdamaian masih sebatas angan-angan, selama itu pula konflik masih akan tetap menghiasi halaman surat kabar, mengganggu pendengaran karena disiarkan radio dan menusuk mata karena selalu ditayangkan di televisi. Ketika terjadi perselisihan antara dua individu yang makin menajam dan tersebar luas, serta banyak orang yang menganggap perselisihan tersebut dianggap penting untuk diketahui, maka perselisihan yang semula urusan individual, berubah menjadi

masalah sosial. Disanalah letak nilai berita konflik. Tiap orang secara naluriah, menyukai konflik sejauh konflik itu tak menyangkut dirinya dan tidak mengganggu kepentingannya. Berita konflik, berita tentang pertentangan dua belah pihak atau lebih, menimbulkan dua sisi reaksi dan akibat yang berlawanan. Ada pihak yang setuju (*pro*) dan ada juga pihak yang kontra.

#### 8. Orang Penting (*news maker, prominence*)

Berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, pesohor, selebriti, *publik figure*. Orang-orang penting, orang-orang terkemuka, dimana pun selalu membuat berita. Jangankan ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja sudah membuat berita. Teori jurnalistik menegaskan, nama menciptakan berita (*names makes news*). Di Indonesia, apa saja yang dikatakan dan dilakukan bintang film, bintang sinetron, penyanyi, penari, pembawa acara, pejabat, dan bahkan para koruptor sekalipun, selalu dikutip pers. Kehidupan para *publik figure* memang dijadikan ladang emas bagi pers dan media massa terutama televisi. Mereka menabur perkataan dan mengukuhkan perbuatan, sedangkan pers melaporkan dan menyebarkan. Semua dikemas lewat sajian acara paduan informasi dan hiburan (*information* dan ), maka jadilah infotainment. Masyarakat kita sangat menyukai acara-acara ringan semacam ini.

#### 9. Kejutan (*surprising*)

Kejutan adalah sesuatu yang datangnya tiba-tiba di luar dugaan, tidak direncanakan, di luar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya. Kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia. Bisa juga menyangkut binatang dan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam, benda-benda mati. Semuanya bisa mengundang dan menciptakan informasi serta tindakan yang mengejutkan, mengguncang dunia, seakan langit akan runtuh, bukit akan terbelah dan laut akan musnah.

#### 10. Ketertarikan Manusiawi (*human interest*)

Kadang-kadang suatu peristiwa tak menimbulkan efek berarti pada seseorang, sekelompok orang, atau bahkan lebih jauh lagi pada suatu masyarakat tetapi telah menimbulkan getaran pada suasana hati, suasana kejiwaan, dan alam perasaannya. Peristiwa tersebut tidak menguncangkan, tidak mendorong aparat keamanan siap-siaga atau segera merapatkan barisan dan tak menimbulkan perubahan pada agenda sosial-ekonomi masyarakat. Hanya karena naluri, nurani dan suasana hati kita merasa terusik, maka peristiwa itu tetap mengandung nilai berita. Para praktisi jurnalistik mengelompokkan kisah-kisah human interest ke dalam berita ringan, berita lunak (*soft news*). (Sumadiria, 2008:80).

#### d. Kelayakan Berita Televisi

Kualitas dasar dari apa yang digolongkan ke dalam berita menurut Soewarda Idris adalah harus benar dan tepat (*accuracy*), berita harus menarik (*interesting*), harus baru (*actual*), dan harus mengandung suatu penjelasan (*explanation*). (Fachruddin, 2012 : 50).

Berdasarkan penjelasan definisi berita diatas, kesimpulannya berita televisi adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat dalam tulisan/narasi, audiovisual, gambar foto, peta, grafis, baik direkam atau live yang *actual*, menarik, bermanfaat dandipublikasikan melalui media massa periodik: surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Setiap jurnalis dalam membuat berita paling minim harus menggunakan rumus: *Accuracy* (akurat) + *Balance* (berimbang) + *Clarity* (jelas) = *Credible* (layak dipercaya). (Fachruddin, 2012 : 51)

Disebutkan oleh Bill Kovach dan Tom Rosentials ada 9 elemen yang menjadi standar perilaku wartawan dan menjadi basic sebuah jurnalisme. Kesembilan elemen ini adalah:

1. Kewajiban utama jurnalisme adalah pencarian kebenaran

2. Loyalitas utama jurnanisme adalah warga negara
3. Esensi jurnanisme adalah disiplin verifikasi
4. Jurnalis harus menjaga independensi dari objek liputannya
5. Jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan
6. Jurnalis harus membari forum bagi publik untuk saling kritik dan menemukan kompromi
7. Jurnalis harus berusaha membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan.
8. Jurnalis harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional.
9. Jurnalis harus diperbolehkan untuk mendengarkan hati nurani pribadinya. (Kovagh, 2006 : 98).

e. Pengertian Dasar Dokumenter

Apabila cerita peristiwa yang disajikan dalam berita televisi baik *hardnews* maupun *softnews* merupakan tipe film faktual, termasuk *feature*. Maka rekaman gambar seremonial yang direkam untuk kepentingan pribadi atau dipublikasi adalah film dokumentasi/film nonfiksi.

Konsep film faktual dan film dokumentasi yang berkolaborasi menghasilkan suatu karya film dokumenter atau di program televisi disebut sebagai dokumenter televisi. Film dokumenter berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan permasalahan yang kompleks dalam kehidupan manusia secara regional maupun internasional.

Karya dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar menarik menjadi istimewa secara keseluruhan. Istilah dokumenter pertama kali digunakan oleh John Grierson yang pertama kali mengkritik film-film karya Robert Flaherty di New York Sun pada 8 Februari 1926. Salah satunya

adalah yang berjudul *Nanook of the North*, film tersebut tidak lagi sekedar “mendongeng” ala Hollywood.

Misbach Yusa Biran mengatakan bahwa dokumenter adalah suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan bertujuan untuk mempengaruhi (mempersuasi) penontonnya. Film dokumenter sering kali menjadi sangat dekat dengan film-film yang bernuansa propaganda.

Beberapa unsur yang terkandung dalam karya dokumenter adalah realitas (fakta dan data), film *statement*, subyektif, alur cerita dramatic, serta medium televisi atau film. Membuat program dokumenter televisi dapat dilakukan dengan peralatan sederhana dan mandiri. Mandiri yang artinya tidak bergantung pada apapun, tidak terikat, pembuatannya bebas mengekspresikan ide-ide mereka tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

#### f. Karakteristik Film Dokumenter

Karya dokumenter beragam maknanya untuk diproduksi. Jika dilihat berdasarkan realitas saat ini konsumen dokumenter yang masih potensial masih *audience* televisi, khususnya di Indonesia. Dengan diproduksi sebagai dokumenter karya program televisi, akan memiliki ciri sebagai berikut :

##### 1. Durasi program pendek.

Hal ini menyesuaikan pada batasan jam tayang pada stasiun televisi. Durasi program disesuaikan dengan isi dan pemaparan yang telah direncanakan untuk konsumen televisi, yaitu informasi, ilmu pengetahuan dan dominan unsur hiburan dan kreatif.

##### 2. Tipe *shoot*.

Tipe *shoot* kamera yang digunakan dibatasi berdasarkan kontinuitas gambar yang sewajarnya saja, dimana sesuai dengan yang telah berlaku pada stasiun televisi.

##### 3. Tujuan pembuatan dokumenter untuk disiarkan pada slot tayang di stasiun televisi.



4. Tema dan topik tertentu, disampaikan dengan gaya bercerita menggunakan narasi (*voice over*), wawancara dan ilustrasi music sebagai penunjang gambar (Fachrudin, 2012:316)
5. Realitas dan kreatifitas merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam pembuatan dokumenter, karena dokumenter merupakan program yang dibuat berdasarkan realitas atau kenyataan dan tidak dibuat-buat.

g. *Genre* / Jenis Dokumenter

*Genre* berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Katagorisasi ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti musik, film, serta sastra. *Genre* dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Pada kenyataannya bahwa setiap *genre* berfluktuasi dalam popularitasnya dan akan selalu terikat erat pada faktor-faktor budaya (Fachrudin, 2012:322).

Dalam film, terutama film cerita, banyak sekali *genre* yang sudah dikenal oleh masyarakat seperti melodrama, *western*, *gangster*, horor, *science fiction (sci-fi)*, komedi, *action*, perang detektif. Namun dalam perjalanannya, *genre* film tersebut sering dicampur satu sama lain (*mix genre*) seperti horor komedi, *comedy-western*, dan horor-*science fiction*. Selain itu *genre* juga bisa masuk ke dalam bagian dirinya yang lebih spesifik yang kemudian dikenal dengan *sub-genre*, contohnya adalah *genre* komedi dikenal *sub-genre* seperti *screwball*, *comedy*, *situation comedy (sit-com)*, *slapstick*, *black comedy*, dan komedi satir.

Demikian pula dalam film dokumenter, terdapat pula beberapa *genre* atau jenisnya. Berikut *genre* dokumenter menurut (Ayawaila, 2009 :37- 48) :

1. Dokumenter Perjalanan

Pada awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnologi atau etnografi. Namun, dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga hal-hal

yang kecil sesuai dengan pesan dan gaya. Istilah lain yang digunakan untuk dokumenter jenis ini adalah *travelogue*, *travel film*, *travel documentary*, dan *adventure film*. Pengemasan dokumenter perjalanan lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. Lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai opini publik.

## 2. Dokumenter Sejarah

Jenis dokumenter ini sangat kental dengan aspek *referential meaning*-nya (makna yang terkandung pada referensi peristiwanya). Terdapat tiga hal penting dalam dokumenter sejarah ialah waktu peristiwa, lokasi sejarah dan tokoh pelaku sejarah tersebut.

## 3. Dokumenter Potret / Biografi.

Sesuai dengan namanya, dokumenter jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau di dalam masyarakat tertentu atau seseorang yang biasa namun memiliki bakat, keunikan ataupun aspek lain yang menarik lainnya.

## 4. Dokumenter Perbandingan / Kontradiksi

Dokumenter ini menengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seorang atau sesuatu yang bersifat budaya, perilaku dan peradaban suatu bangsa. Cerita mengemukakan perbedaan situasi atau kondisi dari obyek dengan yang lainnya.

## 5. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Jenis dokumenter ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, *system*, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Kemasannya bisa film edukasi atau film instruksional (ditujukan untuk publik umum atau luas).

## 6. Dokumenter Nostalgia

Dokumenter ini merupakan dokumenter yang mengisahkan kilas balik dan napak tilas ini dikemas dengan menggunakan

penuturan perbandingan (perbandingan sekarang dan masa lampau). Dokumenter jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya mengetengahkan kilas balik atau napak tilas pada kejadian dari seorang atau kelompok.

#### 7. Dokumenter Rekonstruksi

Dokumenter jenis ini biasa ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pada film etnografi dan antropologi visual. Pecahan atau bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah. Dokumenter ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh.

#### 8. Dokumenter Investigasi

Dokumenter jenis ini dikemas untuk menangkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas. Istilah lain dari *genre* ini adalah dokumenter jurnalistik. Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik, tetapi yang membedakan dengan investigasi *report* adalah aspek visualnya yang harus ditonjolkan.

#### 9. Dokumenter Eksperimen

Jenis dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, film ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan, namun ketika disatukan dengan editing, maka makna yang muncul dapat ditangkap oleh penonton melalui asosiasi yang terbentuk di dalam benak mereka. Dokumenter jenis ini tidak menggunakan narasi maupun wawancara, hanya menggabungkan gambar, music, dan atmosfer sebagai unsur utama.

#### 10. Dokumenter Buku Harian (Diari Film)

Diary film merupakan dokumenter yang mengkombinasikan laporan perjalanan dengan nostalgia kejayaan masa lalu, jalan cerita mengutamakan secara lengkap dan jelas tanggal kejadian, lokasi, dan karakternya sangat subyektif. Dokumenter jenis ini

juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang akan diceritakan.

#### 11. Dokumenter Drama (Dokudrama)

Dokumenter ini merupakan jenis dokumenter dimana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu. *Genre* jenis ini merupakan panafsiran ulang terhadap kejadian nyata, bahkan selain peristiwanya hampir seluruh aspek filmnya (tokoh, ruang dan waktu) cenderung untuk direkonstruksi.

### 2.2.6 Profesi wartawan

Wartawan dalam bahasa Inggris disebut *journalist* atau reporter. Kata *journalist* sendiri berasal dari kata Romawi *diurnari*, yaitu orang (pada umumnya budak belian) yang mencatat pengumuman-pengumuman yang disampaikan di tempat umum untuk kepentingan para majikannya. Reporter artinya orang yang melaporkan. Kedua kata itu saat ini sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Jurnalis dan reporter (Tohrun, 2016: 61).

Orang yang berkecimpung dalam dunia jurnalistik disebut jurnalis atau wartawan. Wartawan menurut Undang – undang Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers, pasal 1 ialah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Pers berasal dari bahasa Inggris *press* yang berarti pada awalnya percetakan, karena pada awalnya percetakan dilakukan dengan cara menekan (*to press*) huruf-huruf ke atas kertas setelah dilumuri tinta. Istilah ini kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia yang berarti suatu lembaga (orang) yang melakukan pekerjaan jurnalistik. Di sekolah dikenal ada wartawan abu-abu. Pelajar yang melakukan kegiatan jurnalistik.

Seorang wartawan harus memiliki sifat dasar seperti kritis, memiliki rasa ingin tahu yang besar, menjadi pekerja keras, komitmen, memahami persoalan masyarakat, dan memahami kultur masyarakat (Tohrun, 2016: 61-63)

Profesionalitas para pekerja media (wartawan/jurnalis) media di era konvergensi multimedia ini semakin mendapatkan tantangan berat. Pada satu sisi, kualitas dan kesejahteraan wartawan di Indonesia masih dipertanyakan. Sebab sebagian besar wartawan di Indonesia belum lulus Uji Kompetensi Wartawan/Jurnalis (UKW/J). Berdasarkan data yang diungkapkan oleh Suwarjono (Ketua Umum AJI Pusat) kepada peneliti, hingga saat ini jumlah anggota AJI Pusat yang lulus UKJ baru sebanyak 600 orang dari anggota AJI sebanyak 2.000 wartawan; jumlah anggota PWI Pusat yang lulus UKW sebanyak 5.000 wartawan dari total anggota sebanyak 40.000 anggota; sementara kuantitas anggota IJTI yang lulus UKW sebanyak 100 wartawan dari total anggota sebanyak 1.000-1.400 anggota.

Berdasarkan hasil pengamatan Suwarjono (Ketua AJI Pusat); nasib yang paling memprihatinkan justru menimpa wartawan radio yang bekerja di daerah. Sebab sebagian besar wartawan radio hanya mendapatkan upah sebesar Rp 10.000-15.000 per berita tayang; untuk jurnalis media online mendapatkan honor Rp 25.000-50.000 per berita muat; sedangkan jurnalis televisi mendapatkan upah Rp 200.000-300.000 per berita tayang.

Idealnya menurut AJI Pusat; setiap wartawan seharusnya mendapatkan upah layak sektral dengan mendasarkan pada kebutuhan pokok sebagai wartawan (misalnya untuk menaikan pengetahuan; misalkan untuk membeli buku, mengakses internet dan sebagainya). Bila merujuk penelitian AJI Jakarta 2010, adapun besarnya gaji bulanan para wartawan di Jakarta yaitu: Rp 4.979.280 (Bisnis Indonesia); Rp 5.500.000 (Kompas), Rp 3.700.000 (Kontan), Rp 2.300.000 (Republika), Rp 2.500.000 (Jurnal Nasional), Rp 2.700.000 (Antara), Rp 2.250.000 (Seputar Indonesia), Rp 2.700.000 (Koran Tempo) Rp 3.300.000 (Indopos), Rp 1.700.000 (Pos Kota), Rp 2.800.000 (Berita Kota), Rp 2.700.000 (Warta Kota), Rp 5.500.000 (Jakarta Globe), Rp 2.000.000 (Rakyat Merdeka), Rp

2.000.000 (Sinar Harapan), Rp 2.696.990 (Majalah SWA), Rp2.500.000 (Mahjalah Gatra), Rp 2.400.000 (MNC TV), Rp 2.500.000 (Trans TV), Rp 2.500.000 (SCTV), Rp 2.480.000 (DAAI TV), Rp 3.300.000 (Radio KBR 68 H), Rp 2.400.000 (I-Radio), Rp 3.300.000 (Sonora), Rp 1.600.000 (*Hukumonline.com*), Rp 2.700.000 (Kompas.com), Rp 2.400.000 (Detik.com) Rp 2.600.000 (*Vivanewes.com*), Rp 2.300.000 (*Okezone.com*) dan Rp 3.500.000 (*TV One*). Padahal besarnya upah layak jurnalis versi AJI sebesar RP 4.600.000 (Abdul Manan, 2011: 34).

Riset yang dilakukan oleh Aliansi jurnalis Independen (AJI) Jakarta pada bulan Desember 2017 adalah sebagai berikut : 1. Harian Kompas 8.700; 2. The Jakarta Post 6.400.000; 3. Bisnis Indonesia 6.263.940; 4. Tirto.id 5.800.000; 5. Harian Jawa Pos 5.600.000; 6. LKBN Antara 5.000.000; 7. Kumparan.com 5.000.000; 8. Tribunnews.com 4.915.000; 9. Gatra 4.812.000; 10. Tempo 4.800.000; 11. Suara.com 4.800.000; 12. Kompas TV 4.800.000; 13. Republika 4.700.000; 14. DAAI TV 4.700.000; 15. TV One 4.500.000; 16. KBR 4.500.000; 17. Kontan 4.424.000; 18. Metro TV 4.316.500; 19. Kompas.com 4.300.000; 20. CNN Indonesia TV 4.300.000; 21. Net TV 4.200.000; 22. Liputan6.com 3.995.070; 23. Viva.co.id 3.990.000; 24. Detik.com 3.680.000; 25. Merdeka.com 3.600.000; 26. MNC TV 3.450.000; 27. JawaPos.com 3.200.000; 28. RRI 3.200.000; .29 Inilah.com 3.100.000.

## **2.2.7 Sekilas Tentang POLRI (Polisi Republik Indonesia)**

### **1. Sejarah singkat**

Kiprah pasukan keamanan negara konon sudah lama dikenalkan sejak jaman kerajaan Singosari.

Konon, nama “Abhayangkara” sebagai sekelompok orang pilihan (pasukan) yang ditugaskan oleh kerajaan (negara) untuk menjaga keamanan sudah digunakan sejak jaman Singosari, seperti

diceritakan dalam Kitab Pararotan, meski hanya terbatas keamanan keraton.

Di jaman Majapahit, diceritakan dalam Kitab Negarakertagama perihal eksekusi hukuman mati terhadap salah satu petinggi kerajaan di jaman Hayam Wuruk yang dilakukan oleh pasukan Bhayangkara bentukan patih Gajah Mada.

Catatan mengenai kepolisian di jaman Hindia Belanda diketahui bahwa kepolisian modern dibentuk antara 1897 dan 1920 sebagai produk dari “ketakutan” (pergerakan atau kebangkitan nasional) dan “kepedulian” (terhadap kemunculan politik etis pasca 1900). Film *Si Pitung* tahun 70an menggambarkan situasi yang mendekati kebenaran kondisi ini, di mana kepala polisinya seorang Belanda (*meneer*) sementara anak buahnya pribumi. *Si meneer* Belanda menggunakan kepanjangan tangan kolonial lain, yaitu Demang Meester, untuk menangkap Pitung yang dianggap selalu meresahkan masyarakat kulit putih di Betawi.

Di jaman kolonial Belanda, ternyata polisi pun pernah menangani soal-soal akhlak. Pada 1937, atas permintaan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda A.W.L. Tjarda van Starckenborgh Stachouwer, sebuah surat dari Christelijke Staaprtij (CSP), polisi mengadakan penyelidikan perkara homoseksualitas yang marak terjadi di kalangan pejabat tinggi pemerintah dan memenjarakan mereka yang terlibat. Pada masa Hindia Belanda terdapat bermacam-macam bentuk kepolisian, seperti *Veld Politie* (Polisi Lapangan), *Stands Politie* (Polisi Kota), *Cultur Politie* (Polisi Pertanian), *Bestuurs Politie* (Polisi Pamong Praja), dan lain-lain.

Dari beberapa rujukan tidak banyak perkembangan kepolisian Indonesia yang dicatat di jaman penjajahan Jepang.

Setelah Jepang hengkang dan Indonesia merdeka, pada tanggal 19 Agustus 1945 dibentuklah Badan Kepolisian Negara (BKN). Mengenai tanggal berdirinya BKN, sumber resmi di situs PTIK menyebutkan tanggal 18 Agustus 1945.

Awalnya, kedudukan Kepolisian Negara berada di bawah Kementerian Dalam Negeri sebagai Djawatan Kepolisian Negara dan hanya mengurus hal-hal yang bersifat administratif. Namun berdasarkan Penetapan Pemerintah No 11/SD tanggal 1 Juli 1946, dinyatakan bahwa Kepolisian Negara berdiri sendiri di bawah perdana menteri.

Penetapan inilah yang menjadi cikal bakal hari jadi korps Bhayangkara, meski sebenarnya instansi kepolisian sudah ada sejak jaman proklamasi, Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah Kepolisian Nasional di Indonesia, yang bertanggung jawab langsung di bawah Presiden. Polri mempunyai moto : Rastra Sewakotama, yang artinya Abdi Utama bagi Nusa Bangsa. Polri mengemban tugas-tugas kepolisian di seluruh wilayah Indonesia yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat ; menegakkan hukum; dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Polri dipimpin oleh seorang Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri). Sejak 13 Juli 2016 jabatan Kapolri dipegang oleh Jenderal Polisi Tito Karnavian (<https://polri.go.id/tentang-sejarah.php>).

#### a. Visi dan Misi Polri

Visi : Terwujudnya pelayanan keamanan dan ketertiban masyarakat yang prima, tegaknya hukum dan keamanan dalam negeri yang mantap serta terjalinnya sinergi polisional yang proaktif.

Misi :



- a. Melaksanakan deteksi dini dan peringatan dini melalui kegiatan/operasi penyelidikan, pengamanan dan penggalangan;
- b. Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan secara mudah, responsif dan tidak diskriminatif;
- c. Menjaga keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas untuk menjamin keselamatan dan kelancaran arus orang dan barang;
- d. Menjamin keberhasilan penanggulangan gangguan keamanan dalam negeri;
- e. Mengembangkan perpolisian masyarakat yang berbasis pada masyarakat patuh hukum;
- f. Menegakkan hukum secara profesional, objektif, proporsional, transparan dan akuntabel untuk menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan;
- g. Mengelola secara profesional, transparan, akuntabel dan modern seluruh sumber daya Polri guna mendukung operasional tugas Polri;
- h. Membangun sistem sinergi polisional interdepartemen dan lembaga internasional maupun komponen masyarakat dalam rangka membangun kemitraan dan jejaring kerja (partnership building/networking) (<https://polri.go.id/tentang-visimisi>).

## **2. Tugas dan Wewenang Polri**

Tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah:

- a. memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat;
- b. menegakkan hukum; dan
- c. memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud, Kepolisian Negara Republik Indonesia bertugas :

- a. melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan;

- b. menyelenggarakan segala kegiatan dalam menjamin keamanan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas di jalan;
- c. membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kesadaran hukum masyarakat serta ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan peraturan perundang-undangan;
- d. turut serta dalam pembinaan hukum nasional;
- e. memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum;
- f. melakukan koordinasi, pengawasan, dan pembinaan teknis terhadap kepolisian khusus, penyidik pegawai negeri sipil, dan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa;
- g. melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan hukum acara pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya;
- h. menyelenggarakan identifikasi kepolisian, kedokteran kepolisian, laboratorium forensik dan psikologi kepolisian untuk kepentingan tugas kepolisian;
- i. melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat, dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban dan/atau bencana termasuk memberikan bantuan dan pertolongan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia;
- j. melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi dan/atau pihak yang berwenang;
- k. memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kepentingannya dalam lingkup tugas kepolisian; serta
- l. melaksanakan tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Dalam rangka menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud Kepolisian Negara Republik Indonesia secara umum berwenang:

- a. menerima laporan dan/atau pengaduan;

- b. membantu menyelesaikan perselisihan warga masyarakat yang dapat mengganggu ketertiban umum;
- c. mencegah dan menanggulangi tumbuhnya penyakit masyarakat;
- d. mengawasi aliran yang dapat menimbulkan perpecahan atau mengancam persatuan dan kesatuan bangsa;
- e. mengeluarkan peraturan kepolisian dalam lingkup kewenangan administratif kepolisian;
- f. melaksanakan pemeriksaan khusus sebagai bagian dari tindakan kepolisian dalam rangka pencegahan;
- g. melakukan tindakan pertama di tempat kejadian;
- h. mengambil sidik jari dan identitas lainnya serta memotret seseorang;
- i. mencari keterangan dan barang bukti;
- j. menyelenggarakan Pusat Informasi Kriminal Nasional;
- k. mengeluarkan surat izin dan/atau surat keterangan yang diperlukan dalam rangka pelayanan masyarakat;
- l. memberikan bantuan pengamanan dalam sidang dan pelaksanaan putusan pengadilan, kegiatan instansi lain, serta kegiatan masyarakat;
- m. menerima dan menyimpan barang temuan untuk sementara waktu ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kepolisian\\_Negara\\_Republik\\_Indonesia#Tugas\\_dan\\_Wewenang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kepolisian_Negara_Republik_Indonesia#Tugas_dan_Wewenang))

### **2.2.8 Regulasi media penyiaran**

Berikut ini disajikan regulasi media penyiaran yang bersinggungan dengan topik penelitian :

#### **1. UU NO 40 Tahun 1999 Tentang Pers**

Pasal 2; Kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum.

Pasal 3; (1) Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. (2) Disamping fungsi-fungsi tersebut ayat (1), pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi.

Pasal 4; (1) Kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara. (2) Terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan atau pelarangan penyiaran. (3) Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi. (4) Dalam mempertanggungjawabkan pemberitaan di depan hukum, wartawan mempunyai Hak Tolak.

Pasal 5; (1) Pers nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah. (2) Pers wajib melayani Hak Jawab. (3) Pers wajib melayani Hak Tolak.

Pasal 7; (1) Wartawan bebas memilih organisasi wartawan. (2) Wartawan memiliki dan menaati Kode Etik Jurnalistik.

Pasal 8; Dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapat perlindungan hukum.

Pasal 18 (1) Setiap orang yang secara melawan hukum dengan sengaja melakukan tindakan yang berakibat menghambat atau menghalangi pelaksanaan ketentuan Pasal 4 ayat (2) dan ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah). (2) Perusahaan pers yang melanggar ketentuan Pasal 5 ayat (1) dan ayat (2), serta Pasal 13 dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah). (3) Perusahaan pers yang melanggar ketentuan Pasal 9 ayat (2) dan Pasal 12 dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah).

## **2. UU NO 32 Tentang penyiaran**

Pasal 4 ; (1) Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.

(2) Dalam menjalankan fungsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), penyiaran juga mempunyai fungsi ekonomi dan kebudayaan.

Pasal 5; Penyiaran diarahkan untuk :

- a. menjunjung tinggi pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. menjaga dan meningkatkan moralitas dan nilai-nilai agama serta jati diri bangsa;
- c. meningkatkan kualitas sumber daya manusia;
- d. menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa;
- e. meningkatkan kesadaran ketaatan hukum dan disiplin nasional;
- f. menyalurkan pendapat umum serta mendorong peran aktif masyarakat dalam pembangunan nasional dan daerah serta melestarikan lingkungan hidup;
- g. mencegah monopoli kepemilikan dan mendukung persaingan yang sehat di bidang penyiaran;
- h. mendorong peningkatan kemampuan perekonomian rakyat, mewujudkan pemerataan, dan memperkuat daya saing bangsa dalam era globalisasi;
- i. memberikan informasi yang benar, seimbang, dan bertanggung jawab;
- j. memajukan kebudayaan nasional.

Pasal 35; Isi siaran harus sesuai dengan asas, tujuan, fungsi, dan arah siaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Pasal 3, Pasal 4, dan Pasal 5.

Pasal 36; (1) Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.

(2) Isi siaran dari jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat sekurang-kurangnya 60% (enam puluh per seratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri.

(3) Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.

(4) Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.

(5) Isi siaran dilarang :

a. bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong;

b. menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkotika dan obat terlarang; atau

c. mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan.

(6) Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.

Pasal 37; Bahasa pengantar utama dalam penyelenggaraan program siaran harus Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pasal 38; (1) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyelenggaraan program siaran muatan lokal dan, apabila diperlukan, untuk mendukung mata acara tertentu.

(2) Bahasa asing hanya dapat digunakan sebagai bahasa pengantar sesuai dengan keperluan suatu mata acara siaran.

Pasal 39; (1) Mata acara siaran berbahasa asing dapat disiarkan dalam bahasa aslinya dan khusus untuk jasa penyiaran televisi harus diberi teks Bahasa Indonesia atau secara selektif disulihsuarkan ke dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan keperluan mata acara tertentu.

(2) Sulih suara bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia dibatasi paling banyak 30% (tiga puluh per seratus) dari jumlah mata acara berbahasa asing yang disiarkan.

(3) Bahasa isyarat dapat digunakan dalam mata acara tertentu untuk khalayak tunarungu.

Pasal 42; Wartawan penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik media elektronik tunduk kepada Kode Etik Jurnalistik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **3. Peraturan KPI tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3)**

Pasal 6; Lembaga penyiaran wajib menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan yang mencakup keberagaman budaya, usia, gender, dan/atau kehidupan sosial ekonomi.

Pasal 7; Lembaga penyiaran tidak boleh menyajikan program yang merendahkan, mempertentangkan dan/atau melecehkan suku, agama, ras, dan antargolongan yang mencakup keberagaman budaya, usia, gender, dan/atau kehidupan sosial ekonomi.

Pasal 8; Lembaga penyiaran dalam memproduksi dan/atau menyiarkan sebuah program siaran yang berisi tentang keunikan suatu budaya dan/atau kehidupan sosial masyarakat tertentu waji mempertimbangkan kemungkinan munculnya ketidaknyamanan khalayak atas program siaran tersebut.

Pasal 9; Lembaga penyiaran wajib menghormati nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat.

Pasal 13; Lembaga penyiaran wajib menghormati hak privasi seseorang dalam memproduksi dan/atau menyiarkan suatu program siaran, baik siaran langsung maupun siaran tidak langsung.

Pasa; 14; (1) Lembaga penyiaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada anak dengan menyiarkan program siaran pada waktu yang tepat sesuai dengan penggolongan program siaran.

(2) Lembaga penyiaran wajib memperhatikan kepentingan anak dalam setiap aspek produksi siaran.

Pasar 15; (1) Lembaga penyiaran wajib memperhatikan dan melindungi hak dan kepentingan:

- a. orang dan/atau kelompok pekerja yang dianggap marginal;
- b. orang dan/atau kelompok dengan orientasi seks dan identitas gender tertentu;
- c. orang dan/atau kelompok dengan kondisi fisik tertentu;
- d. orang dan/atau kelompok yang memiliki cacat fisik dan/atau mental;
- e. orang dan/atau kelompok pengidap penyakit tertentu; dan/atau
- f. orang dengan masalah kejiwaan.

(2) Lembaga Penyiaran tidak boleh menyajikan program yang menertawakan, merendahkan, dan/atau menghina orang dan/atau kelompok masyarakat sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1).

Pasal 16; Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelarangan dan/atau pembatasan program siaran bermuatan seksual.

Pasal 17; Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelarangan dan/atau pembatasan program siaran bermuatan kekerasan.

Pasal 18; Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelarangan dan/atau pembatasan program terkait muatan rokok, NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), dan/atau minuman beralkohol.

Pasal 19; Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelarangan dan/atau pembatasan program siaran terkait muatan perjudian.

Pasal 26; Lembaga penyiaran yang melakukan peliputan program jurnalistik dengan menggunakan rekaman tersembunyi wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- a. memiliki nilai kepentingan publik yang tinggi dan kepentingannya jelas;
- b. dilakukan di ruang publik;
- c. digunakan untuk tujuan pembuktian suatu isu dan/atau pelanggaran yang berkaitan dengan kepentingan publik;
- d. dilakukan jika usaha untuk mendapatkan informasi dengan pendekatan terbuka tidak berhasil;



- e. tidak disiarkan secara langsung; dan
- f. tidak melanggar privasi orang-orang yang kebetulan terekam.

Pasal 33; Lembaga penyiaran wajib mencantumkan sumber informasi atau narasumber yang dikutip dalam setiap program yang disiarkan, kecuali sumber informasi atau narasumber meminta agar identitasnya disamarkan.

#### **4. Peraturan KPI tentang Standar Program Siaran (SPS)**

Pasal 6; (1) Program siaran wajib menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan yang mencakup keberagaman budaya, usia, gender, dan/ atau kehidupan sosial ekonomi.

(2) Program siaran dilarang merendahkan dan/atau melecehkan:

- a. suku, agama, ras, dan/atau antargolongan; dan/atau
- b. individu atau kelompok karena perbedaan suku, agama, ras, antargolongan, usia, budaya, dan/atau kehidupan sosial ekonomi.

Pasal 7; Materi agama pada program siaran wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- a. tidak berisi serangan, penghinaan dan/atau pelecehan terhadap pandangan dan keyakinan antar atau dalam agama tertentu serta menghargai etika hubungan antarumat beragama;
- b. menyajikan muatan yang berisi perbedaan pandangan/paham dalam agama tertentu secara berhati-hati, berimbang, tidak berpihak, dengan narasumber yang berkompeten, dan dapat dipertanggungjawabkan.
- c. tidak menyajikan perbandingan antaragama; dan
- d. tidak menyajikan alasan perpindahan agama seseorang atau sekelompok orang.

Pasal 9; (1) Program siaran wajib memperhatikan norma kesopanan dan kesusilaan yang dijunjung oleh keberagaman khalayak baik terkait agama, suku, budaya, usia, dan/atau latar belakang ekonomi.

(2) Program siaran wajib berhati-hati agar tidak merugikan dan menimbulkan dampak negatif terhadap keberagaman norma kesopanan dan kesusilaan yang dianut oleh masyarakat.

Pasal 13; (1) Program siaran wajib menghormati hak privasi dalam kehidupan pribadi objek isi siaran.

(2) Program siaran tentang permasalahan kehidupan pribadi tidak boleh menjadi materi yang ditampilkan dan/atau disajikan dalam seluruh isi mata acara, kecuali demi kepentingan publik.

(3) Kepentingan publik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) di atas terkait dengan penggunaan anggaran negara, keamanan negara, dan/atau permasalahan hukum pidana.

Pasal 14; Masalah kehidupan pribadi sebagaimana dimaksud pada Pasal 13 dapat disiarkan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. tidak berniat merusak reputasi objek yang disiarkan;
- b. tidak memperburuk keadaan objek yang disiarkan;
- c. tidak mendorong berbagai pihak yang terlibat dalam konflik mengungkapkan secara terperinci aib dan/atau kerahasiaan masing-masing pihak yang berkonflik;
- d. tidak menimbulkan dampak buruk terhadap keluarga, terutama bagi anak-anak dan remaja;
- e. tidak dilakukan tanpa dasar fakta dan data yang akurat;
- f. menyatakan secara eksplisit jika bersifat rekayasa, reka-ulang atau diperankan oleh orang lain;
- g. tidak menjadikan kehidupan pribadi objek yang disiarkan sebagai bahan tertawaan dan/atau bahan cercaan; dan
- h. tidak boleh menghakimi objek yang disiarkan.

Pasal 15; (1) Program siaran wajib memperhatikan dan melindungi kepentingan anakanak dan/atau remaja.

(2) Program siaran yang berisi muatan asusila dan/atau informasi tentang dugaan tindak pidana asusila dilarang menampilkan anak-anak dan/atau remaja.

(3) Program siaran yang menampilkan anak-anak dan/atau remaja dalam peristiwa/penegakan hukum wajib disamarkan wajah dan identitasnya.

(4) Program siaran langsung yang melibatkan anak-anak dilarang disiarkan melewati pukul 21.30 waktu setempat.

Pasal 17; (1) Program siaran dilarang menampilkan muatan yang melecehkan orang dan/atau kelompok masyarakat tertentu.

(2) Orang dan/atau kelompok masyarakat tertentu sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) antara lain, tetapi tidak terbatas:

- a. pekerja tertentu, seperti: pekerja rumah tangga, hansip, pesuruh kantor, pedagang kaki lima, satpam;
- b. orang dengan orientasi seks dan identitas gender tertentu;
- c. lanjut usia, janda, duda;
- d. orang dengan kondisi fisik tertentu, seperti: gemuk, ceking, cebol, bibir sumbing, hidung pesek, memiliki gigi tonggos, mata juling;
- e. tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, autis;
- f. pengidap penyakit tertentu, seperti: HIV/AIDS, kusta, epilepsi, alzheimer, latah; dan/atau
- g. orang dengan masalah kejiwaan.

Pasal 18; Program siaran yang memuat adegan seksual dilarang:

- a. menayangkan ketelanjangan dan/atau penampakan alat kelamin;
- b. menampilkan adegan yang menggambarkan aktivitas seks dan/atau persenggamaan;
- c. menayangkan kekerasan seksual;
- d. menampilkan suara yang menggambarkan berlangsungnya aktivitas seks dan/atau persenggamaan;
- e. menampilkan percakapan tentang rangkaian aktivitas seks dan/atau persenggamaan;
- f. menayangkan adegan dan/atau suara yang menggambarkan hubungan seks antarbinatang secara vulgar;
- g. menampilkan adegan ciuman bibir;

- h. mengeksploitasi dan/atau menampilkan bagian-bagian tubuh tertentu, seperti: paha, bokong, payudara, secara close up dan/atau medium shot;
- i. menampilkan gerakan tubuh dan/atau tarian erotis;
- j. mengesankan ketelanjangan;
- k. mengesankan ciuman bibir; dan/atau
- l. menampilkan kata-kata cabul.

Pasal 23; Program siaran yang memuat adegan kekerasan dilarang:

- a. menampilkan secara detail peristiwa kekerasan, seperti: tawuran, pengeroyokan, penyiksaan, perang, penusukan, penyembelihan, mutilasi, terorisme, pengrusakan barang-barang secara kasar atau ganas, pembacokan, penembakan, dan/atau bunuh diri;
- b. menampilkan manusia atau bagian tubuh yang berdarah-darah, terpotong-potong dan/atau kondisi yang mengesankan akibat dari peristiwa kekerasan;
- c. menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap manusia;
- d. menampilkan peristiwa dan tindakan sadis terhadap hewan; dan/atau
- e. menampilkan adegan memakan hewan dengan cara yang tidak lazim.

Pasal 24; (1) Program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/ mesum/cabul/vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan.

(2) Kata-kata kasar dan makian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) di atas mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Pasal 25; Promo program siaran yang mengandung muatan adegan kekerasan dibatasi hanya boleh disiarkan pada klasifikasi D, pukul 22.00-03.00 waktu setempat.

Pasal 26; (1) Program siaran dilarang membenarkan penyalahgunaan rokok, NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif), dan/atau

konsumsi minuman beralkohol sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Program siaran dilarang menampilkan cara pembuatan dan/atau penggunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) secara detail.

(3) Program siaran dilarang menampilkan anak-anak dan/atau remaja yang merokok dan meminum minuman beralkohol.

Bagian Kedua Pembatasan Rokok, NAPZA, dan Minuman Beralkohol dalam Program Siaran

Pasal 27; (1) Program siaran yang menggambarkan penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) secara terbatas dapat disiarkan sepanjang berhubungan dengan edukasi pencegahan dan/atau rehabilitasi.

(2) Program siaran yang bermuatan penggambaran pengkonsumsian rokok dan/atau minuman beralkohol:

- a. hanya dapat ditayangkan dalam program yang ditujukan bagi khalayak dewasa; dan
- b. wajib ditampilkan sebagai perilaku dan gaya hidup yang negatif dan/atau melanggar hukum, serta tidak digambarkan sebagai sesuatu yang hebat dan menarik.

Pasal 28 (1) Program siaran dilarang membenarkan muatan praktek perjudian sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. (2) Program siaran dilarang menampilkan cara, teknik, jenis, dan alat perjudian secara detail. (3) Program siaran dilarang menampilkan anak-anak dan/atau remaja yang melakukan kegiatan perjudian. (4) Program siaran dilarang dijadikan sebagai sarana perjudian.

Pasal 29; (1) Program siaran yang menggambarkan muatan perjudian secara terbatas dapat disiarkan sepanjang berhubungan dengan edukasi pencegahan dan/atau rehabilitasi.

(2) Program siaran yang bermuatan penggambaran perjudian:

- a. hanya dapat ditayangkan dalam program yang ditujukan bagi khalayak dewasa; dan

b. wajib ditampilkan sebagai perilaku dan gaya hidup yang negatif dan/atau melanggar hukum, serta tidak digambarkan sebagai sesuatu yang hebat dan menarik.

Pasal 14; Program siaran jurnalistik yang melakukan penggambaran kembali suatu peristiwa wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

a. menyertakan penjelasan yang eksplisit bahwa apa yang disajikan tersebut adalah reka ulang dengan menampilkan keterangan tertulis dan/atau pernyataan verbal di awal dan di akhir siaran;

b. dilarang melakukan perubahan atau penyimpangan terhadap fakta atau informasi yang dapat merugikan pihak yang terlibat;

c. menyebutkan sumber yang dijadikan rujukan atas reka ulang peristiwa tersebut; dan

d. tidak menyajikan reka ulang yang memperlihatkan secara terperinci cara dan langkah kejahatan serta cara-cara pembuatan alat kejahatan atau langkah-langkah operasional aksi kejahatan.

Pasal 42; (1) Pemanfaatan gambar dokumentasi peristiwa tertentu wajib mencantumkan tanggal dan lokasi peristiwa.

(2) Peristiwa tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) di atas meliputi: kerusuhan, bencana, dan/atau bentrokan.

Bagian Ketiga Muatan Kekerasan dan Kejahatan serta Kewajiban Penyamaran.

Pasal 43; Program siaran bermuatan kekerasan dan/atau kejahatan dalam program siaran jurnalistik wajib mengikuti ketentuan sebagai berikut:

a. tidak menampilkan gambaran eksplisit dan terperinci tentang cara membuat dan mengaktifkan bahan peledak;

b. tidak menyajikan rekaman proses interogasi kepolisian terhadap tersangka tindak kejahatan;

c. tidak menayangkan secara terperinci rekonstruksi yang dilakukan oleh kepolisian;

- d. tidak memberitakan secara terperinci reka ulang kejahatan meskipun bersumber dari pejabat kepolisian yang berwenang dan/atau fakta pengadilan;
- e. tidak menayangkan reka ulang pemerkosaan dan/atau kejahatan seksual;
- f. menyamarkan gambar wajah dan identitas korban kejahatan seksual dan keluarganya, serta orang yang diduga pelaku kejahatan seksual dan keluarganya;
- g. menyamarkan gambar wajah dan identitas pelaku, korban, dan keluarga pelaku kejahatan yang pelaku maupun korbannya adalah anak di bawah umur;
- h. tidak menayangkan secara eksplisit dan terperinci adegan dan/atau reka ulang bunuh diri serta menyamarkan identitas pelaku; dan
- i. tidak menayangkan adegan tawuran atau perkelahian secara detail dan berulang-ulang.

Pasal 44; Program siaran jurnalistik wajib menyamarkan gambar dan identitas orang yang diduga pekerja seks komersial, orang dengan HIV/AIDS, dan pasien dalam kondisi mengenaskan.

**5. 9 element jurnalistik menurut Bill Kovach dan Tom Rosentiel (2001) :**

1. Jurnalisme itu mengejar kebenaran ( *truth* ).

Kebenaran itu dibangun setiap hari, misalnya kecelakaan kereta ,hari pertama mengabarkan berapa orang yang luka, dan korban meninggal. Lalu hari kedua ada info dari korban selamat atau polisi dan hari kedua itu berisi koreksi dari berita sebelumnya dan hari ketiga ada opini dan seterusnya. Kebenaran itu dibangun secara perlahan, maka jadilah peristiwa itu dilihat secara utuh.

2. Komitmen wartawan kepada masyarakat dan kepentingan publik.
3. Jurnalisme itu disiplin menjalankan verifikasi.

Selalu mengecek apa yang sudah diliput, tidak cepat puas. Jangan tertuju pada satu sumber untuk mencari info disiplin verifikasi inilah yang membedakan dengan jurnalisme abal-abal atau yang hanya mencari sensasi.

4. Independen terhadap sumber berita.
5. Harus menjadi pemantau kekuasaan.
6. Menyediakan forum bagi masyarakat.
7. Berusaha keras membuat hal penting menjadi menarik dan relevan.
8. Menjaga agar berita proporsional (sesuai dengan porsi / sesuai dengan kenyataan) dan komprehensif.
9. Mengutamakan hati nurani.

## **6. Kode Etik Jurnalistik**

Peraturan dewan pers nomor: 6/peraturan-dp/v/2008 tentang pengesahan surat keputusan dewan pers nomor 03/sk-dp/iii/2006 tentang kode etik jurnalistik sebagai peraturan dewan pers.

Pasal 1; Wartawan Indonesia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, taat kepada Undang-Undang Dasar Negara, Ksatria, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan lingkungannya, mengabdikan pada kepentingan bangsa dan negara serta terpercaya dalam mengemban profesinya.

Pasal 2; Wartawan Indonesia dengan penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan berita, tulisan atau gambar, yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara, persatuan dan kesatuan bangsa, menyinggung perasaan agama, kepercayaan dan keyakinan suatu golongan yang dilindungi oleh Undang-undang.

Pasal 3; Wartawan Indonesia tidak menyiarkan berita, tulisan atau gambar yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis dan sensasi berlebihan.



Pasal 4 Wartawan Indonesia tidak menerima imbalan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan berita, tulisan atau gambar yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang atau sesuatu pihak.

Pasal 5; Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dari kecepatan serta mencampuradukkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya.

Pasal 6; Wartawan Indonesia menghormati dan menjunjung tinggi kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan berita, tulisan, atau gambar yang merugikan nama baik atau perasaan susila seseorang, kecuali menyangkut kepentingan umum.

Pasal 7; Wartawan Indonesia dalam pemberitaan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum dan atau proses peradilan harus menghormati asas praduga tak bersalah, prinsip adil, jujur, dan penyajian yang berimbang.

Pasal 8; Wartawan Indonesia dalam memberitakan kejahatan susila tidak menyebut nama dan identitas korban. Penyebutan nama dan identitas pelaku kejahatan yang masih dibawah umur, dilarang.

Pasal 9; Wartawan Indonesia menulis judul yang mencerminkan isi berita.

Pasal 10; Wartawan Indonesia menempuh cara yang sopan dan terhormat untuk memperoleh bahan berita, gambar, atau tulisan dan selalu menyatakan identitasnya kepada sumber berita.

Pasal 11; Wartawan Indonesia dengan kesadaran sendiri secepatnya mencabut atau meralat setiap pemberitaan yang kemudian ternyata tidak akurat, dan memberi kesempatan hak jawab serta proporsional kepada sumber dan atau obyek berita.

Pasal 12; Wartawan Indonesia meneliti kebenaran bahan berita dan memperhatikan kredibilitas serta kompetensi sumber berita.

Pasal 13; Wartawan Indonesia tidak melakukan tindakan plagiat, tidak mengutip berita, tulisan, atau gambar tanpa menyebut sumbernya.

Pasal 14; Wartawan Indonesia harus menyebut sumber berita, kecuali atas permintaan yang bersangkutan untuk tidak disebut nama dan identitasnya sepanjang menyangkut fakta dan data bukan opini. Apabila nama dan identitas sumber berita tidak disebutkan, segala tanggung jawab ada pada wartawan yang bersangkutan.

Pasal 15; Wartawan Indonesia menghormati ketentuan embargo, bahan latar belakang, dan tidak menyiarkan informasi yang oleh sumber berita tidak dimasukkan sebagai bahan berita serta atas kesepakatan dengan sumber berita tidak menyiarkan keterangan off the record.

### **2.3 Ekstraksi Penelitian Terdahulu.**

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian ini, ditemukan fakta-fakta sebagai berikut :

Pertama, Aries Rachman (2015) berjudul : “Peran *Production Assistant* dalam Program Berita Metro Malam – Metro TV Jakarta”. Penulis berasal dari kampus Akindo (Akademi Komunikasi Indonesia) program studi Broadcasting Radio dan Televisi 2013. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif karena memerlukan

analisis data yang ada dilapangan. Penulis terjun langsung ke lapangan selama 5 bulan untuk melakukan observasi, *sharing*, melakukan pengamatan langsung, dan wawancara eksklusif bersama produser. Metro Malam adalah program berita yang menayangkan berita-berita terbaru, sebuah informasi yang paling lambat-lambatnya datang sebelum jam 12 sebelum malam pergantian hari. Menayangkan juga berita terpenting hari itu yang telah terjadi dari pagi sampai malam hari. Peran production assistant pada program ini adalah membantu produser dan tim kerja lainnya, untuk kelancaraan program Metro Malam dari awal perencanaan sampai penayangannya. *Production Asisstant* melengkapi sebuah informasi berita, menulis naskah, penambahan grafis, dan pemilihan gambar.

Kedua, Mia Della Vita (2013) berjudul : “Kinerja dan *Kreatifitas Production Asisstant* dalam Program Berita Ranah Publik di TVRI Yogyakarta”. Penulis berasal dari kampus Akindo (Akademi Komunikasi Indonesia) program studi Broadcasting Radio dan Televisi 2010. Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif karena penulis melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh data. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Produser Produksi Ranah Publik (Wahyudi), terkait dengan kinerja *Production Assistant* dan Program acara berita Ranah Publik. Penulis terjun langsung kelapangan selama satu bulan. Dalam memproduksi acara Ranah Publik di TVRI Yogyakarta, Production Assistant melalui 3 tahapan ; yaitu Pra, Produksi dan Pasca Produksi. Dalam pra produksi, asisten produksi membantu produser menyiapkan tempat/lokasi syuting. Saat produksi, seorang PA membantu menjadi operator telephone interaktif. Pada tahapan pasca produksi, PA membantu mengirimkan hasil editing ke narasumber. Kreatifitas sangat dibutuhkan dalam setiap tahapan agar program acara selalu menarik untuk ditonton. Kreatifitas PA dalam program Ranah Publik adalah membangun kedekatan interaksi dengan *audience*. Untuk membangun kedekatan interaksi dengan *audience* diantaranya dengan pengalaman 3S (Salam, Senyum, dan Sapa), mengganti setting tempat dan

format penyajian acara agar lebih *fresh* namun tidak menghilangkan karakter acara tersebut.

Ketiga, Brigita Anggitasari Triana (2016) berjudul : “Peran dan Kinerja Asisten Produksi (Production Assistant) dalam Acara Live Report (Studio Program di Kompas TV Jakarta)”. Penulis berasal dari kampus Akindo (Akademi Komunikasi Indonesia) program studi Broadcasting Radio dan Televisi 2014 Dalam penelitian tersebut penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif yang dimana penulis terlibat langsung selama kurang lebih 3 bulan dalam memperoleh data, sehingga dapat mengungkap fakta dilapangan, memberi gambaran umum tentang penelitian, dan pengalaman yang menjadi faktor utama dalam melakukan penelitian berparadigma kualitatif tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Live Report adalah program berita yang formatnya *hard news*. Setiap harinya menayangkan berita-berita terbaru dan berita hari itu yang masuk setelah pukul 12.00 WIB. Dalam menyiapkan berita ini tentunya menjadi tugas tersendiri bagi asisten produksi untuk bergerak cepat. Selain mencari berita di internet, tentunya asisten produksi juga harus menonton stasiun televisi lainnya untuk mendapatkan informasi terbaru yang mungkin belum diangkat pada program berita di Kompas TV. Selain hal itu asisten produksi harus cepat tanggap dalam hal menghubungi reporter. Asisten produksi juga sebagai runner sehingga harus menciptakan hubungan kerja yang baik dan mempunyai ketrampilan yang baik pula.

Keempat, penulis mengambil dari Jurnal Komunikasi Volume 5, Nomor 1, Oktober 2010. Choky Rais Bawapratama berjudul : Konvergensi Media dan Perubahan Manajemen SDM Media. Dalam jurnal tersebut, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial. Penelitian ini dilakukan di Surat kabar Harian Solopos yang memiliki versi dalam bentuk *Solopos.com*. Pasca hadirnya *Solopos.com*, perubahan mendasar pada SDM Bagian Redaksi *Harian Solopos* hanyalah wartawan yang kini difasilitasi netbook

dan modem. Dalam proses analisis dan klasifikasi pekerjaan SDM Bagian Redaksi *Harian Solopos*, hanya terjadi sedikit perubahan, terutama penambahan pekerjaan teknis seperti mengunggah berita. Dari sisi kebijakan pun, konvergensi media tidak membawa banyak perubahan dalam pola rekrutmen SDM. Aspek yang berubah hanya pola rekrutmen untuk reporter *Solopos.com* yang menggunakan sistem rotasi. Di bidang pengembangan SDM, kehadiran *Solopos.com* hanya memunculkan pelatihan informal untuk menyesuaikan dengan gaya tulisan yang dibutuhkan media online. Juga terdapat pelatihan mengenai adaptasi teknologi yang digunakan seiring masuknya newsroom dan *Solopos.com* mengenai cara mengunggah dan mengirim berita.

Kelima, penulis mengambil dari Jurnal Komunikasi Volume 5, Nomor 1, Oktober 2010. Liliek Budiastuti Wiratmo berjudul : Di Balik Layar Berita Kriminal Televisi. Berita kriminal bagi beberapa stasiun televisi dipandang sebagai salah satu program yang layak dipertahankan. Sebab, peristiwa kriminal hingga kini terus terjadi. Walaupun ada perubahan kemasan namun secara umum peristiwa yang banyak masuk dalam berita kriminal adalah peristiwa yang berkaitan dengan kejahatan jalanan (*street crime*). Eksekusi peliputan peristiwa-peristiwa seperti ini relatif sederhana dan tidak banyak investigasi. Selain *rating* dan *share* faktor lain yang memengaruhi kebijakan redaksi adalah segmentasi program masing-masing stasiun televisi. Segmentasi menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan kebijakan, terutama jika dikaitkan dengan jenis peristiwa kriminal yang dinilai 'layak tayang' sesuai khalayak sarannya. Kriminal jalanan (*street crime*) semacam pencurian, penjambretan, dan sejenisnya dipilih sebagai sajian yang sesuai segmen yang dipasar. Pertimbangannya adalah kriminal jalanan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Bagi penonton tidaklah sulit memahami berita yang disajikan. Sementara bagi awak media tersedia *source* yang cukup, karena jaminan ketersediaan peristiwa kriminal yang sangat dekat dengan keseharian tersebut.

Dari semua ekstraksi penelitian dari laporan terdahulu ataupun dari jurnal yang sudah di rangkum oleh penulis, tugas asisten produksi di stasiun televisi dari semua laporan sebagian besar hampir sama, yaitu mempersiapkan semua kebutuhan dari produksi dari pra produksi hingga pasca produksi. Sedangkan jurnal dari Choky Rais Bawapratama membahas tentang tantangan SDM jaman sekarang di era konvergensi media yang menuntuk para pekerja media untuk bisa 'segalanya'. Sedangkan jurnal dari Liliek Budiastuti Wiratmo, cukup banyak persamaan dengan isi dari laporan ini, perbedaannya terletak pada program yang diangkat. Liliek Budiastuti Wiratmo lebih membahas tentang program kriminal di semua televisi, sedangkan penulis lebih fokus pada program 86 di Net. Keunggulan dari laporan penulis adalah penulis membahas tentang konvergensi media yang mana konvergensi media sendiri sangat populer di jaman sekarang. Selain itu penulis juga membahas profesi wartawan karena asisten produksi di program 86 Net juga merangkap menjadi wartawan.